

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

"Science without religion is lame, religion without Science is blind" (Albert Einstein)

"If man is basically good, as Socrates believed, then why does he do evil? The solution, according Socrates, was this: No man knowingly does evil. The cause of evil is ignorance, so the solution is education. Man can be saved from his evil through the educational process" (Socrates)

"If you know what is best, you do it" (Socrates)

L Remaja dan Perilaku Seks Bebas

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Sigmund Freud menamakan kondisi Remaja sebagai masa pubertas yaitu sebagai tanda peralihan dari tahap laten (usia 6-8 tahun) ke tahap genital (masa remaja dan seterusnya).¹¹ Lebih lanjut ditegaskan bahwa, pada masa ini keberadaannya lebih mengutamakan hal-hal genital, ciri perkembangan utama yaitu pada organ reproduksi dan keintiman seksual, mitra seksual menjadi objek libido.¹² Senada dengan Freud, Monks, dkk, juga menempatkan bahwa dalam ilmu psikologis, remaja juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *pubertait*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja.

¹¹ Lihat dalam Yustinus Seiniun, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 112. Pada tahap genital (masa remaja), anak remaja memasuki tahap kedua yang berbeda dari tahap sebelumnya yaitu: anak remaja menghentikan anak remaja menghentikan autoerotikisme dan mengarahkan energi seksualnya kepada orang lain, bukan kepada diri sendiri. *Kedua*, reproduksi sekarang menjadi suatu kemungkinan. *Ketiga*, meskipun iri terhadap penis mungkin tetap ada, namun vagina bagi anak perempuan akhirnya memperoleh status sama dengan organ yang dimiliki anak laki-laki pada masa bayi sehingga anak laki-laki meliha. organ perempuan sebagai objek yang dicari, bukan sebagai ancaman traumatik. *Keempat*, seluruh insting seksual mendapat organisasi yang lebih lengkap dan bagian-bagian insting yang telah beroperasi secara agak terlepas pada tahap awal infantil mencapai sintesis pada masa adolesen. Dengan demikian, mulut, anus, dan daerah-daerah lain yang menimbulkan kenikmatan berfungsi sebagai penolong terhadap genital yang sekarang menjadi unggul sebagai daerah erogen (lihat Yustinus Seiniun, *Op.cit.*, hlm. 112)

¹² *Ibid.*, hlm. 113.

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Hurlock melihat pada masa remaja tersebut remaja masuk dan mengalami periode perubahan di dalam dirinya. Berbagai perubahan perilaku dialami oleh remaja, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik.^{13 14 15}

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa (2001) menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu: Masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. 15 Disamping itu Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja tersebut antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode penting, karena terjadi perkembangan fisik dan mental yang cepat.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, terjadi perubahan emosi tubuh, minat dan peran, perubahan nilai-nilai dan tanggung jawab.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan karena remaja merasa sudah mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk mencari siapa diri, apa perannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, anggapan stereotipe budaya yang bersifat negatif terhadap remaja, mengakibatkan orang dewasa tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

¹³ F.J. Monks, Knoers A.M.P., Haditono S.R., 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Edisi Keempat Belas. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 73.

¹⁴ E. B. Hurlock, *Adolescent Development, Fourth Edition*, (Tokyo: Mc Graw-Hill, 2004). p. 178

¹⁵ Y.S.D. Gunarsa., *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2001) hlm. 56

Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan.

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, remaja berperilaku yang dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, obat-obatan dan terlibat seks, agar mereka memperoleh citra yang mereka inginkan.¹⁶

3. Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja,

yaitu:

1. Remaja Awal, 12-15 tahun (*early adolescence*).

Pada tahap ini remaja masih terheran-heran pada perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu, tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis dan berkurangnya kendali terhadap ego. Masa remaja awal ini biasanya ditandai dengan ciri khas antara lain: 1) Lebih dekat dengan teman sebaya; 2) Ingin bebas; 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

2. Remaja Madya, 15-18 tahun (*middle adolescence*).

- a. Pada tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, ada kecenderungan “narcistic” atau mencintai diri sendiri. Biasanya pada usia ini, remaja ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut 1) Mencari identitas diri; 2) Timbulnya keinginan untuk kencan; 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam; 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak; 5) Berkhayal tentang aktifitas seks.

3. Remaja Akhir, 18-21 tahun (*late adolescence*).

Pada tahap ini remaja mengalami konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.¹⁷

¹⁶ Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja, diakses pada alamat: Dipostkan 17 Oktober 2008, di akses Nopenibcr 2009.

¹⁷ Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun 2007 diakses pada alamat: hup:^Hic.jnd^ dipostkan Oktober 2008 ; bandingkan dalam W.S Sanvono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Grafindo Persada. 1989)

4. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut, yaitu:

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

2) Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono, Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

Para remaja laki-laki ciri-cirinya sebagai berikut:

Bahu melebar, pinggul menyempit; b) Petumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki; c) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal; d) Produksi keringat menjadi lebih banyak. Sedangkan ciri-ciri yang Nampak pada remaja perempuan adalah sebagai berikut: a) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat; b) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif; c) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai; d) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.^{18 19}

¹⁸ Depkes RI. 2006. *Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah.*

<http://karodanet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remajaindonesia-sudah.html>. Diakses 7 Januari 2009.

¹⁹ W.S. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada 2003).

5. Karakteristik Remaja

Menurut Makmun²⁰ karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek:

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku kognitif
 - 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas,
 - 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat,
 - 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.

²⁰ A.S. Makmun, *Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada A fase Remaja*
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/05/karakteristik-perilakudan-pribadi-pada-masa-remaja>. Diakses Tanggal 12 Januari 2009.

f. Moralitas

- 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
- 2) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
- 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

g. Perilaku Keagamaan

- 1) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
- 2) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- 3) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

h. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian

- 1) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
- 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
- 3) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
- 4) Kecenderungan kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.

6. Perkembangan Perilaku Seksual Remaja

Santrock memahami bahwa, perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan. Pada masa remaja, rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.^{21 22 23} Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap "benar" apabila orang-orang yang terlibat saling

²¹ J.W. Santrock, *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh: Shinto B. A. dan S. Saragih, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 62

²² S. Ruinini dan Sundari S. *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004)

²³ Lihat; Soetjiningsih, *Remaja Usia J5 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah dalam* <http://www.ugin.ac.id/indcx.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses Tanggal 15 Nopember 2009.

mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa remaja perempuan, lebih daripada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta.²⁴

B. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat di amati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. “Skinner” seorang ahli Perilaku mengemukakan bahwa Perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respons dan Skinner menyebutkan Perilaku akan terbentuk melalui prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat reinforcer berupa hadiah-hadiah untuk rewards bagi Perilaku yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk Perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut di susun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya Perilaku yang dimaksud.
3. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut²⁵

Menurut teori Lawrence Green mengemukakan bahwa perilaku individu mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, yang dipengaruhi oleh 3 faktor pendukung yaitu faktor prediposisi (predisposing factors), faktor pendukung (Enabling factors) dan faktor pendorong (reinforeing factors).

- a. Faktor prediposisi (predisposing factors). Faktor ini merupakan faktor yang mempermudah dalam upaya penggunaan kesehatan dan menjadi dasar atau motivasi yang mencakup: pengetahuan, sikap, tradisi, nilai dan lain-lain.

²⁴ J. W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alili bahasa oleh: Shinto B. A. dan S. Saragilt (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003)

²⁵ S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003). hlin 53.

b. Fak:

kes-

kesc

c. Fakr

dihe

und-

yang te

tindakar

sadar m.

l

respon c

bahwa i

bukan l

kepribad

kepribad

selama i.

kepribad

lingkung

manusia

26

21

App^rOach,
Mempenga
Surakarta,

28

Edisi ketiga

menangi=

membeda

1. P-

be

y£

b. Pe

tir

be

St

hubungan

dua respo

rangsanga

mencakup

respon ac

Perangsar

Pn

baik dari

berperan/t

adalah pe

²⁹ S
IUni56.

³⁰ S
bandingkan <
Edisi Ketiga,

mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa remaja perempuan, lebih daripada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta.²⁴

B. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat di amati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. “Skinner” seorang ahli Perilaku mengemukakan bahwa Perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respons dan Skinner menyebutkan Perilaku akan terbentuk melalui prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat reinforcer berupa hadiah-hadiah untuk rewards bagi Perilaku yang akan dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk Perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut di susun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya Perilaku yang dimaksud.
3. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut²⁵

Menurut teori Lawrence Green mengemukakan bahwa perilaku individu mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, yang dipengaruhi oleh 3 faktor pendukung yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (Enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors).

a. Faktor predisposisi (predisposing factors). Faktor ini merupakan faktor yang mempermudah dalam upaya penggunaan kesehatan dan menjadi dasar atau motivasi yang mencakup: pengetahuan, sikap, tradisi, nilai dan lain-lain.

²⁴ J. W. Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh: Shinto B. A. dan S. Saragih. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003)

²⁵ S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hlm 53.

- b. Faktor pendukung (Enabling factors). Merupakan faktor yang mendukung berperilaku kesehatan yang dianjurkan. Faktor ini mencakup: sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, jarak lokasi, biaya, sumber daya dan sebagainya.
- c. Faktor pendorong (reinforcing factors). Sebagai faktor pendorong untuk berperilaku yang diharapkan, faktor ini mencakup: sikap dan perilaku kesehatan, tokoh masyarakat Undang-undang dan sebagainya^{26 27}

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

77

Menurut Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). “Skinner mengatakan bahwa ia dapat melihat perilaku dewasanya berasal dari *reinforcement* pada masa kecil, dan bukan karena "perkembangan kepribadian' seperti yang dijelaskan oleh para ahli teori kepribadian seperti Freud dan Jung. Skinner menekankan bahwa siapa dia selama ini, kepribadiannya, jelas merupakan hasil dari serangkaian *reinforcement* yang pernah ia alami selama ia kecil, baik yang berupa imbalan maupun hukuman yang pernah ia terima. Hidup dan kepribadiannya, seperti yang ia katakan, ditentukan dan dikontrol oleh kejadian-kejadian di lingkungannya.”²⁸ Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara,

²⁶ S. Notoatmodjo, *Op.cif.*, hlm. 73.

²⁷ L. W. Gretn, M. W. Kreuter, *Health Promotion Planning An educational and Environmental Approach*, (Maylicld Publishing Company, 2000). Lihat idam Ririn Darmasih, *Skripsi: Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

²⁸ Lihat Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern Edisi ketiga*, (Jakarta: Erlanga, 2006) hlm. 227.

menangis, bekerja dan sebagainya. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua:

1. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*). Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*). Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.^{29 30}

Skinner dalam Notoatmodjo mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon: 1) *Respondent response* atau *reflexive respon*[^] ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behaviour*. 2) *Operant respons* atau instrumental respon adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu.

30

Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman

²⁹ S. Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hhn 56.

³⁰ S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), bandingkan dalam Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern Edisi ketiga*, (Jakarta: Erlanga, 2006) him. 227-230.

serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan.³¹

2. Perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

Menurut Green, perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

1. Faktor predisposisi (*predidposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
2. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
3. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat.^{32 33}

C. Perilaku Seksual pada Remaja

Menurut Sarwono, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Stuart dan Sundeen (1999), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan

³¹ W.S. Sanvono. Psikologi Remaja. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003)

³² S. Notoatmodjo, *Op. cit*, him. 73.

³³ Lihat: Z. Mu'tadin. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*,. Available at: [http^www.epsikologi.com](http://www.epsikologi.com).
Diakses tanggal 26 April 2009.

kepercayaan masing-masing. Menurut Irawati (2002) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut: Berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.^{34 * 36 37}

Beberapa fakta yang ada mengenai perilaku seks pranikah yaitu sebagai berikut, Kota Yogyakarta pada pertengahan tahun 2002 pernah dihebohkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) tentang virginitas mahasiswa di Yogyakarta. Lembaga ini melaporkan telah melakukan survei terhadap 1.660 responden mahasiswa dari 16 perguruan tinggi di Yogyakarta, antara Juli 1999 sampai Juli 2002. Yang menghebohkan adalah hasilnya yang menyatakan bahwa 97,5 persen dari responden mengaku
••• 37
telah kehilangan virginitasnya.

³⁴ W.S. Sarwono, Psikologi Remaja. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003) lihat dalam *Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*, diakses pada alamat: <http://one.indoskripsi.com> Dipostkan 17 Oktober 2008, di akses Nopember 2009

³⁶ Ibid,

³⁷ "Sulit Dikontrol Perilaku Seks Masyarakat", harian *Kompas*, 10 Agustus 2002

Sementara itu dalam Kongres Nasional I Asosiasi Seksologi Indonesia (Konas I ASI) di Denpasar Juli 2002, Hudi Winarso dari Laboratorium Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya juga mengemukakan penelitian serupa. Dari angket yang disebarakan pada bulan April 2002 terhadap 180 mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya, berusia 19 hingga 23 tahun, ternyata 40 persen mahasiswa pria telah melakukan hubungan seks pra nikah.³⁸

Kemudian sebuah lembaga bernama *Synovate Research* di tahun 2004 melakukan survey mengenai perilaku seks remaja di empat kota, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan. Survei ini mengambil 450 responden dari empat kota tersebut, dengan kisaran usia 15-24 tahun, kategori masyarakat umum dengan kelas sosial menengah ke atas dan ke bawah. Hasilnya dilaporkan bahwa 44 persen responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16 persen lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun.³⁹ Di Bandung juga diberitakan oleh harian *Pikiran Rakyat*, sedikitnya 38.288 remaja di Kab. Bandung diduga pernah berhubungan intim di luar nikah atau melakukan seks bebas. Berdasarkan hasil *polling* LSM Sahabat Anak Remaja (Sahara) terungkap, sekira 20% dari 1.000 remaja di daerah perkotaan Kab. Bandung melakukan seks di luar nikah, sedangkan di pedesaan antara 5%-7%.⁴⁰

Data-data yang ditunjukkan oleh penelitian-penelitian seperti ini mengundang berbagai macam reaksi. Beberapa pakar berpendapat bahwa angka yang diperoleh melalui penelitian itu hanyalah puncak dari sebuah gunung es, yang kakinya masih terbenam dalam samudera, karena

³⁸ “Bila Seks Pranikah Dianggap Lumrah...!”, *Kompas Cyber Media* (www.kompas.com). 30 Oktober 2007

³⁹ “Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16”, *Kompas Cyber Media* (www.kompas.com), 28 Januari 2007

⁴⁰ *Pikiran Rakyat*, 29 Juli 2008

melahirkan keprihatinan bahwa telah terjadi penurunan kualitas moral dalam masyarakat.

Beberapa Hal yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual. Menurut Sarwono secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh:

1. Meningkatnya libido seksual. Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.
2. Penundaan usia perkawinan. Dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, dengan makin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah, makin tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anak-anaknya untuk bersekolah dulu sebelum mengawinkan mereka tertunda.
3. Tabu larangan. Sementara usia perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi, untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.
4. Kurangnya informasi tentang seks. Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap jika hal ini kurang mendapat pengarahan dari orang tua maka pengendalian perilaku seksual akan sulit. Mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas.
5. Pergaulan semakin bebas. Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antarjenis kelamin pada remaja.⁴¹

D. Pola-Pola Perilaku Seksual Remaja.

Pola-pola perilaku seksual pada remaja dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Masturbasi. Ada perbedaan persentase antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindakan masturbasi. Hampir 82% dari laki-laki usia 15 tahun melakukan masturbasi, sedangkan hanya 20% dari perempuan usia 15 tahun yang melakukan masturbasi. Perilaku masturbasi ini sendiri secara psikologis menimbulkan kontroversi perasaan antara perasaan "bersalah" dan perasaan "puas". Masturbasi itu sendiri bila dilakukan secara proporsional sebenarnya memiliki beberapa nilai positif, yaitu: melepaskan tekanan seksual yang menghimpit, merupakan eksperimen seksual yang sifatnya aman; untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam membuktikan kemampuan seksualnya; mengendalikan dorongan seksual yang tidak terkontrol; mengatasi rasa kesepian; dan memulihkan stress dan tekanan hidup.
2. Petting. Definisi petting adalah upaya membangkitkan dorongan seksual antarjenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan intercourse. Usia 15 tahun ditemukan bahwa 39 remaja perempuan melakukan petting, sedangkan 57% remaja laki-laki melakukan petting.

⁴¹ W.S. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003) lihat dalam *Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*, diakses pada alamat: <http://one.indoskripsi.com> Dipostkan 17 Oktober 2008, di akses Nopember 2009.

3. Oral-genital seks. Tipe ini saat sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.
4. Sexual Intercourse. Ada dua perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan seksual intercourse. Pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa dan perasaan bersalah. Dari hasil penelitian tampak bahwa remaja laki-laki yang paling terbuka untuk menceritakan pengalamannya dibandingkan dengan remaja perempuan. Sehingga dari data tampaknya frekuensi untuk melakukan hubungan seksual intercourse lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan.
5. Pengalaman Homoseksual. Adakalanya perilaku homoseksual bukan terjadi pada remaja yang orientasi seksualnya memang homo, namun beberapa kasus menunjukkan bahwa homoseksual dijadikan sebagai sarana latihan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual yang sebenarnya di masa yang akan datang. Pada remaja yang memiliki orientasi seksual homo, biasanya sejak dini melakukan proses pencarian informasi mengenai kondisi yang menimpa dirinya. Informasi bisa diperoleh dari bacaan, sesama teman homo, atau justru sangat ketakutan dengan kondisi dirinya sehingga mencoba-coba melakukan hubungan seksual secara hetero. Tidak mudah bagi remaja jika ia mengetahui bahwa orientasi seksualnya bersifat hetero, sebab pada dirinya kemudian akan timbul konflik yang menyangkut nilai-nilai kultural mengenai hubungan antarjenis.
6. Efek Aktifitas seksual. Ada bahaya personal dan sosial yang mengancam remaja bila melakukan aktivitas seksual secara salah. Bahaya tersebut adalah: terjangkitnya penyakit HTV/AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, menjadi ayah atau ibu di usia dini.^{42 43}

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tayangan TV sekarang ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebagai awasan tingkat tinggi bagi terjadinya perilaku seks bebas.

“Sebuah penelitian pada tahun 2000 yang dilakukan oleh Parents Television Council (PTC) menunjukkan bahwa, sebagian besar yang kita pikirkan benar: Jumlah seks dan kekerasan di jam-jam utama televisi menjadi semakin parah. Sebagai tambahan dari laporan sejumlah peristiwa yang vulgar, penelitian menunjukkan peningkatan grafik gambar-gambar seksual dalam rentang 10 tahun ini. Jumlah referensi seksual per jam selama jam-jam utama televisi menjadi tiga kali lipat semenjak 1990-an, tetapi melihat jenis referensinya bisa lebih mengejutkan. Referensi akan subjek seksual meningkat drastis: Seks yang tidak lazim (357%), genital (650%), dan masturbasi (700%). Peningkatan referensi untuk homoseksual selama jam-jam utama televisi paling tinggi dari semua subjek yaitu (2.650%).^{4j}

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2003-2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan

⁴² *Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*, diakses pada alamat: <http://one.indoskripsi.com> Dipostkan 17 Oktober 2008, di akses Nopember 2009.

⁴³ David L. Scherrer & Linda M. Klepacki, *Bicara Tentang seks dengan Anak Anda*, (Jakarta: BIP Gramedia, 2002), hlm. 37-38.

perilaku tertentu).⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 450 sampel tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja.⁴⁵

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan.⁴⁶ Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat

⁴⁴ A. Suryoputro, J.F Nicholas, S. Zahroh, 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Makara Kesehatan, vol.10. no.1 juni 2006: 29-40.

⁴⁵ Lihat: *Media Indonesia*, 27 Januari 2008.

⁴⁶ Kinnaird. *Keluarga Makin Baik Hubungan Orangtua-Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah* <http://w\w.nv.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45>. Diakses pada Tanggal 15 Oktober 2009.

mempengaruhi perkembangan jiwa anak^{47 48} (Rohmahwati, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan.⁴⁹

F. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dampak psikologis. Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
- b. Dampak Fisiologis. Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
- c. Dampak sosial. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

⁴⁷ D. A Rohmahwati, Lutfiati, A., Sri M., *Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di Masyarakat*. <http://kbi.gemari.or.id/bcritadetail.php?id=2569> Diakses Tanggal 19 Oktober 2009

⁴⁸ Soctjningsih.2006. *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*. <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses Tanggal 13 September 2009.

⁴⁹ W.S. Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), lihat dalam Ririn Dannasih, *Skripsi: Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

- d. Dampak fisik. Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono adalah berkembangnya Penyakit Menular Seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.⁵⁰

⁵⁰ W.S. Sarwono, *Op.cit.*

II. Socrates dan Pemikiran p; k, r .TM an Filsafat Pendidikan Socrates (470-399 SM)

o g p ba,aimana sesungguhnya teori pendidikan Socrates⁵¹, sesungguhnya, Socrates t dak pernah menuliskan apapun dari pemikiran-pemikiran filsafatnya. Socrates menjadi persoalan yang amat pelik bagi para sejarawan. Kedua murid Sokrates baik Xenophon dan Plato, yang banyak menulis tentang Sokrates, tetapi apa yang mereka kemukakan tentang Socrates sangat berlainan, bahkan bila keduanya mengungkapkan hal yang sama⁵², namun, bagaimanapun peliknya permasalahan tersebut, dari tulisan Plato dan Xenophon, tergambar gagasan-gagasan filosofi Socrates tentang pendidikan tentu menjadi acuannya. Pada titik waktu ini (470-399 SM) dalam sejarah filsafat Kuno, tidak diragukan lagi bahwa Socrates adalah tokoh terkenal di Athena sebagaimana dihamburkan oleh Aristophanes dalam *The*

⁵¹ Socrates (Yunani: ZttKpdtq<;, *Socrates*) (470 SM - 399 SM) adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah yang mengajar Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles. Socrates hidup pada masa Pendidikan masa "Sophistic" di Yunani yaitu dilakukan oleh para guru yang selalu berkeliling mengajar ditempat-tempat umum yang dipanggil dengan nama "Sofis". Dalam bahasa Yunani ada kata "sophisma" yang berarti "akal cerdas", "ketrampilan berargumen" tetapi meskipun hidup pada zaman yang sama dengan kaum Sofis. Socrates justru sangat menentang golongan ini karena sering memakai alasan yang tidak sah untuk menipu orang lain, (Lihat: Jonar Situmorang, *Filsafat dalam Terang Firman Tuhan*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 47. Kaum Sofis ini "terjebak" ke dalam permainan lambang dan simbol semata dalam bentuk permainan kata, ber-"silat-lidali", menyusun argumentasi yang bersifat manipulatif melalui pemutar-balikan fakta, memanipulasi lambang dan makna yang disampaikan pada para pendengarnya (lihat: Freire, Paulo.co. *Menggugat Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, Hal xiii. Socrates secara fisik adalah orang yang berpenampilan terjelek di Athena. Kakinya pendek dan bengkok. Perutnya buncit, bahu dan lehernya dipenuhi bulu. Kepalanya botak, hidungnya besar serta melebar, matanya menonjol dan bibirnya dower. (lihat: Paul Strathem, *90 Menit Bersama Aristoteles*. (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm.8). Pengajaran Socrates yang dianggap menyimpang dan membahayakan generasi muda, yang kemudian di bawah perintah Anytus. lawan Socrates dan jaksa Meletos member tuntutan hukum mati kepada Socrates. Menurut penuturan Plato, Socrates menolak memberikan argumentasi retorikal untuk membela dirinya dan menggunakan cara yang lebih santun. Menurut apologi Plato, ia mengawali pembelaan dirinya dengan kata-kata berikut: "Ka!au begitu aku liarus mengajukan pembelaan diri dan mencoba menjernihkan fitnah yang sudah berlangsung lama atas diriku. Dan dengan menyerahkan segala sesuatu kepada Tulian, sesuai dengan kepatuhan kepada hukum, aku sekarang akan mengajukan pembelaan diriku" (Apology, 19a) Sebenarnya ia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan hukuman yang lebih ringan tetapi ia menolak dan lebih mempertahankan pendapatnya. Ia seperti mengabaikan kedatangan maut dan bahkan menyatakan bahwa ia akan pergi ke suatu tempat yang lebih baik. Ia kemudian divonis mati dan setelah beberapa hari di penjara, ia dipaksa meminum racun yang membawa kematiannya. (lihat: Paul Strathem, *90 Menit Bersama Aristoteles*. (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm.8). band: (Lihat: Jonar Situmorang, *Filsafat dalam Terang Firman Tuhan*. (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 53.

⁵² Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat barat, Kaitannya dengan Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 111.112.

douds^ Gagasan-gagasan filosofis Socrates dan metode pengajarannya sangat mempengaruhi secara mendalam dan abadi terhadap teori dan praktik pendidikan diseluruh d^U Siapakah sosok Socrates ini, sehingga sering dikatakan pemikir kuno yang besar, dan yang membangun fondasi pendidikan yang ada dan berkembang sampai sekarang ini.

A. Sosok Socrates, Spiritualitas dan Prinsip Hidupnya

1. Sosok Socrates

Ioanes Rakhmat dalam bukunya *Socrates dalam Tetralogi Plato*, dituliskan mengenai sejarah singkat hidup Socrates, dicatatkan bahwa;

“Socrates dilahirkan tahun 469 (atau 470) SM, dan dihukum mati dalam sebuah penjara negara di Atena pada 399 ketika Lakhe menjadi Raja "Arkho" (400-399 SM). Socrates tidak meninggalkan tulisan apa pun buah tangannya sendiri. Meskipun demikian, gagasan-gagasan Socrates memberi dampak intelektual besar pada pemikiran Barat melalui karya-karya Plato (dilahirkan di Atena sekitar 428 atau 427 SM, dan wafat 347 SM) dan penulis-penulis lainnya. Bukan hanya gagasan-gagasan Socrates, tetapi juga nasib Socrates menarik perhatian Plato. Bagi Plato, Socrates adalah wakil dari orang besar di dunia Yunani kuno yang telah dengan tidak adil dijatuhi hukuman mati. Dalam karyanya, *Republik*. Plato memuat sebuah kutipan yang sangat mungkin merujuk kepada Socrates, "Seorang yang benar akan dicambuk, disakiti dengan amat sangat, dirantai, dibutakan dengan api, dan, pada akhirnya, ketika dia telah menderita segala macam kejahatan, dia akan disula" (*Republik* 361e-362a). Melalui empat karya "dialog"-nya yang termasyhur, yang biasa disebut tetralogi (*Euthyphro*, *Apologi*, *Krito*, dan *Faedo*), Plato menyetengahkan dialog Socrates sebelum dia diadili, pembelaan dirinya ketika dia diadili, percakapannya dengan seorang sahabatnya dalam penjara, dan percakapan terakhirnya dengan beberapa murid dan temannya sebelum dia meminum racun yang merenggut nyawanya. Dalam tetralogi ini, kematian Socrates digambarkan sebagai kematian seorang kesatria yang gagah berani. Dengan demikian, tulisan-tulisan Plato ini dapat dipandang sebagai martirologi Yunani yang disajikan dari perspektif filosofis. Di dunia kuno Yunani, tetralogi Plato ini telah memberi suatu dampak besar pada perkembangan jenis sastra (*genre*) "kematian seorang terkenal" (*teleute*, "akhir kehidupan," "kematian"), yang di kalangan penulis Latin belakangan disebut sebagai "exitus illustrium virorum" ("kematian orang-orang termasyhur").⁵⁵

⁵³ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat barat, Kaitannya dengan Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 111.

⁵⁴ S. Smith, *Gagasan Tokoh-tokoh Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hhn. 19.

⁵⁵ Lihat dalam Buku karangan Ioanes Rakhmat, *Socrates dalam Tetralogi Plato; Sebuah Pengantar dan terjemahan Teks*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hln. 3-5. Lihat juga komentar Ioanes Rakhmat dalam catatan

essays:2006, mencatatkan bahwa,

2001 the Furnnen^r t? hy drinking hernlock, condemned to death by his fellow citizens. In
orJamzedamm, ^ C^Nral Centre of Delphi. with the support of the Greek Ministry of Culture,
n f thpgp ofac iwties and events to commemorate the 2,400th anniversary of Socrates ' death.
f^6TM^0TM^l conference on Socrates. held in Athens and Delphi: in this volume.
. . . Pef 'nission oft le European Cultural Centre of Delphi, we publish some of the papers presented
a . . !S ?Z^!Ne! e^!pe^t oi ^e se^necl^ on of the papers the editors were assisted b v David Charles and
Michael Frede.

Socrates dikenal sebagai seorang intelektual yang mempunyai kebiasaan berjalan kaki

tanpa berkasut, memakai jubah tua yang itu-itu saja selama musim dingin dan musim panas,

dan tidak peduli untuk mandi. Namun dia juga seorang yang tidak bersalah tapi menderita

:aniaya. Sebagaimana disajikan dalam tetralogi Plato, Sokrates dituduh dengan tidak benar,

«diadili, dan akhirnya dieksekusi. Kematianya adalah suatu akibat dari kepribadian,

spiritualitas, pengajaran, tindakan, penampilan, dan posisi politiknya di tengah konflik

kalangan oligarkis dan kalangan demokratis dalam kota Atena pada abad kelima dan keempat

SM.⁵⁷ Dari kematianya tersebut hal penting untuk diketahui dari sosok Socrates adalah

bagaimana ia memperjuangkan ketidakbersalahan dirinya tentang pandangan filosofisnya

nnengenai kehidupan dan tentang keyakinan dirinya, meskipun ia harus mati.

kiaknya, 'Penentuan waktu penghukuman mati Sokrates ini didasarkan pada catatan-catatan resmi sebagaimana
diilaporkan Demetrius Phalcreus dalam *Daftar Para Arkhon (arkhonton anagrafe)*. Lihat John BumeL "Sokrates" dalam
Eincyclopaedia o/Religion andEthics, vol. xi, ed. James Hastings (Edinburgh: T & T Clark, 1920) 665 [665-672]. Raja
A.rkhon, sebagai salah satu dari sembilan pejabat yang dipilih per tahun sebagai hakim-hakim kepala
A tena, memegang suatu ta.nggung jawab khusus bagi upacara keagamaan dan purifikasi ritual dan juga bagi kasus-
oisus yang melibatkan perlawanan atau penyerangan terliadap agama negara. Berandanya tertelak di Agora atau pasar
arnuin. Liliat David Gallop, *Plato, Defence of Socrates, Euthyphro, Crito* (World's Classics paperback; O.vford. New York:
D;xford University Press, 1997) 81. Liliat juga David Gallop, *Plato, Phaedo* (O.vford: Clarendon Press, 1975) 74;
Kroolschijn, *Plato, Socrates' Leven en Dood*, 224; Cliris EmlynJones, *Plato, Crito* (dengan pendahuluan, komentar dan
zoosa-kata) (London: Bristol Classical Press. 1999; cetak ulang 1999); Pada masa Cicero (*De Finibus* 2.1). Sokrates
ellah dipandang sebagai titik alih, fajar bara bagi dunia filosofis Yunani dan dalam arti tertentu bahkan sebagai
biapa filsafat". Alasan Sokrates diberi posisi istimewa ini dalam pemikiran Barat adalah bahwa dia telah
■icemperkcnaikan suatu pandangan umum bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan
_eingan menggunakan bahasa logika dan mengembangkan langkah-langkah metodologis penalaran induktif dan
menetapkan sebuah definisi bagi setiap hal yang sedang diselidiki.

⁵⁶ Lindsay Judson dan Vassilis Karasmanis dalam "Remembering Socrates; philosophical essay,
Z3;xford University Press Inc., New York, 2006), p. 1

⁵⁷ Ioanes Rakhmat, *Sokrates dalam Tetralogi Plato; Sebuah Pengantar dan terjemahan Teks*, (Jakarta:
Brsatnedia, 2002), hln. 14

2' Spiritualitas Sokrates

Yustinus Martir pernah menamak
Berkali-kali Yustinus menggabungkan Sokrates sebagai "orang Kristen sebelum Kristus"
menyembah berhala dan harus mati berhala dan harus menderita karena tidak mau
mengatakan bahwa Kristus ialah keyakinannya itu. Akan tetapi Yustinus
Sokrates sehingga bersedia mati karena tak seorang percaya kepada
tidak diburu rasa takut akan kematian berbeda dengan Kristus para pengikutnya
Yustinus sendiri 58 lain? re a mati? bagi Kristus seperti yang dikeijakan oleh

Sokrates menolak mitologi politeistik (*Euthyphro* 6a) dan dia pribadi menyebut yang ilahi,
banyak kali, dalam bentuk tunggal *ho theos*, sang Allah (antara lain *Apologi* 19a, 21b,e, 22a, 23a—b),
ketimbang dalam bentuk jamak *hoi theoi*, dewa-dewa, yang menunjuk pada dewa-dewa negara
(misalnya *Apologi* 23d, 24c, 26b). Dia menolak untuk menerima pandangan normal mengenai dewa-
dewa yang satu sama lain berperang ketika terlibat urusan ilahi atau urusan insani atau ketika
bersangkut paut dengan perkara etis. Pertengkaran dan permusuhan timbal balik antarpara dewa akan
diakhiri hanya dengan menetapkan apa hakikat atau bentuk dari segala perkara etis, terlepas dari peni-
laian berat sebelah yang dibuat masing-masing dewa (*Euthyphro* 6-11).^{59 60}

Meskipun dia menegaskan bahwa dia tidak memiliki hikmat adiinsani, tetapi hikmat insani
biasa (*Apologi* 21e), dia enggan disebut sebagai seorang bijaksana (*Apologi* 18c, 21 b, 38c).
Sokrates mengakui bahwa dia bijaksana hanya sebatas kemampuannya mengakui bahwa jika
dia tidak mengetahui sesuatu, dia tidak akan berpikir bahwa dia mengetahuinya (*Apologi* 2 Id).
Watak pribadinya ini menjadikan Sokrates suatu contoh atau model (*paradeigma*; lihat
Apologi 23b) mengenai suatu kualitas moral dalam orang yang mengejar pengetahuan, yang
kepentingannya ditegaskan terus-menerus di seluruh tulisan Plato. Meskipun demikian, dalam
penilaiannya, hanya Allah (*ho theos*) yang sungguh-sungguh bijaksana, dan bahwa hikmat
insani sedikit saja nilainya atau sama sekali bukan apa-apa (*Apologi* 23a). Dengan demikian,
orang paling bijaksana di antara manusia adalah orang yang dapat mengakui bahwa berkenaan
dengan hikmat dia sama sekali tidak berharga (*Apologi* 22b). Sokrates mengisi seluruh
kehidupan filosofisnya dengan mewawancarai (*dialogizomai*) dan meneliti silang sedalam-
dalamnya dan sepenuh-penuhnya (*ekselegkho* atau *eksetazo*) orang yang memiliki reputasi
tinggi berkaitan dengan hikmat dan pengetahuan, untuk memastikan apakah orakulum Delfi⁶⁰
mengenai dirinya sebagai orang paling bijak (*Apologi* 21a) benar atau tidak. Baginya, suatu

⁵⁸ Tony Lane, Runtut Pijar, Sejarah Pemikiran Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). hln 5-6.

⁵⁹ Ioanes Rakhmat, *Sokrates dalam Tetralogi Plato; Sebuah Pengantar dan terjemahan Teks*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hln. 15

⁶⁰Lihat catatan kaki Ioanes Rakhmat, *Op.cil.*, Delfi adalah suatu biara suci dan paling kuno di Yunani, yang dikepalai Dewa Apollo, terletak di lereng selatan gunung Pamasus, di atas Teluk Korintus. Batu bundar yang terletak dalam kuilnya dianggap menandakan dengan tepat pusat atau "pusar" bumi. Orakulum Delfi yang diucapkan antara lain oleh imam perempuan Pythian yang menerima ilham dipandang sebagai orakulum yang paling terhormat dan berpengaruh di Yunani kuno.

kehidupan yang tidak diteliti bukanlah kehidupan yang patut dijalani seorang manusia (Apoloġi 38a). *Elegkhos* atau mempertanyakan sesuatu adalah metode berfilsafat manusia terhormat, dia akhirnya memeriksa mereka yang terbantahkan" (Apoloġi 22a)⁶¹ yang menyatakan bahwa "orakulum itu sama sekali tak

3. Prinsip Hidup Sokrates

Prinsip yang mengendalikan pilihan moral dan kesalahan Sokrates bukanlah dewa Zeus atau adat istiadat tradisional, melainkan *ho logos*, yakni penalaran," atau argumen, suatu kalkulasi bernalar yang berkaitan dengan keadilan atau praktik penalaran yang dikendalikan oleh sebuah hipotesis, *hypothesis* (lihat *Faedo* 100a).⁶² Kepada Krito yang sedang membujuknya untuk menghindari hukuman mati dan lari ke pembuangan, Sokrates, yang menolak bujukan Krito, berkata dengan mandiri, "Karena sudah menjadi tabiatku, bukan hanya sekarang untuk pertama kalinya, tetapi selalu, untuk tidak mengikuti apa pun dalam diriku, kecuali argumen (*ho logos*) yang tampak olehku, sesudah kurenungkan (*logismos*), paling baik" (Krito 46b). Jika kesalahan atau ketaatan tidak dikendalikan oleh nalar, kesalahan atau ketaatan ini dapat dengan mudah berubah menjadi (menggunakan ungkapan Machiavelli dalam *Sang Pangeran* Bab 21) "kebengisan yang saleh."⁶³ Sokrates menyatakan, "Aku tidak lebih menyukai apa pun kecuali hal yang sungguh-sungguh benar" (*Euthyphro-le*). Dia menegaskan keutamaan penilaian yang masuk akal atau yang bernalar mengenai apa yang benar, berhadapan dengan otoritas apa pun yang sembarangan atau yang keras kepala; namun dia menandakan bahwa Allah adalah sumber hikmat, pengetahuan (Apoloġi 23a), dan semua hal yang baik (*Euthyphro* 15a; bdk. *Republik* Buku II). Sebagaimana sudah dicatat di atas, bagi Sokrates, kesalahan itu bagian dari keadilan (*Euthyphro* 12d). Dengan demikian, berkaitan

⁶¹ Ioanes Rakhmat, *Op.cit.*, hlm. 16.

⁶² Lihat catatan kaki Ioanes Rakhmat, *Op.cit.*, hlm. 17 dalam Bumet, Plato, *Euthyphro*, *Apoloġi of Socrates, Crito*, 268.

⁶³ Lihat catatan kaki Ioanes Rakhmat, *Op.cit.*, hlm. 17 dalam Thomas G. West Gary Starry West, *Four Texts on Socrates*, 15.

dengan keadilan, dia memahami nen r •

eilan moral dan filosofis yang dikendalikan oleh *hologos* sebagai sesuatu yang sejalan dengan Allah (*Apologi 22a*)“

B. Filsafat Pendidikan Socrates

dalah generasi pertama dari murid Socrates, dari Plato lah segala hal mengenai Socrates diabadikan di dalam tulisannya. ⁶ Ia mengatakan bahwa “Socrates adalah orang yang paling baik, paling bijaksana, paling jujur dan merupakan manusia yang paling adil dari seluruh zamannya . Kebijakan Socrates memberi warna tersendiri bagi kajian filsafatnya di dalam kejujurannya menyapaikan ide dan pikirannya yang dikemas melalui berbagai pertanyaan yang sifatnya “menanyakan, memeriksa jawaban, menjernihkan jawaban dengan cara mengajukan pertanyaan baru dan seterusnya, sampai peserta lain menentukan arti dari sesuatu yang dapat dipertahankan dan bukannya yang diterima karena merupakan semacam pendapat umum belaka yang ditelan begitu saja”.^{65 66 * 68} Semboyan Socrates yang berbunyi, “Kenalilah dirimu (*Gnothi Seauton*) yang didasarkan pada kesederhanaan prinsip hidupnya tetapi sungguh memiliki makna yang sangat mendalam yaitu seperti apa yang sering ia katakan pada dirinya, **“Yang saya ketahui ialah saya tidak tahu apa-apa”**⁶⁹ Maka dari itulah Socrates selalu ingin mencari kebenaran. Socrates mencari pengertian yaitu bentuk yang tetap daripada sesuatunya sebab itu ia selalu bertanya: apa itu? Apa yang dikatakan berani apa yang disebut indah, apa yang bernama adil? Pertanyaan tentang “apa itu” harus lebih dahulu daripada “apa

^M loanes Rakhmat, Op.a7.,hlm. 21. Bandingkan pada catatan kaki dalam bukunya: Bumet, Plato.s Euthyphro, Apologi of Socrates, Crito, 268.

⁶⁵ Plato (428-348 SM) berasal dari keluarga bangsawan dan dalam silsilah nenek moyangnya terdapat nama raja-raja kota Athena dan seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang bernama Solon. Hampir segala sesuatu yang terhimpun menjadi warisan dunia intelektual tentang Socrates adalah akibat dari kesan yang timbul atas dirinya oleh muridnya Plato. (Lihat: Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai IG. Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006). hlm. 2.

⁶⁶ Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, dari Plato sampai IG. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),hlm 2

⁶Jonar Situmorang, *Filsafat dalam Terang Firman Tuhan*, (Yogyakarta: AND1, 2004), hlm. 51.

⁶⁸ Robert R. Boehlke, *Op.,cit*, lilm. 2.

⁶⁹ Jonar Situmorang, (*Op.,cit*. 52.

sebab”. Hal ini sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak kecilpun mulai bertanya dengan “apa itu”. Oleh karena jawab tentang itu “apa itu” harus dicari dengan tanya jawab yang makin meningkat dan mendalam, maka Socrates diakui sebagai pembangun dialektik. Penok kata yang terkenal dari Socrates, yang membuktikan bahwa kehidupan adalah sebuah pencarian adalah, ...*ho de aneksetastos bios ou biolos anthropoi*, “suatu kehidupan yang tidak diteliti bukanlah kehidupan yang patut dijalani bagi seorang manusia”^{70 71 72} bandingkan dengan kutipan dibawah ini, yang menegaskan bahwa kehidupan yang layak dijalani adalah kehidupan yang telah diuji atau diteliti sebelumnya, maka dari itu Socrates membangun metode berfilsafatnya melalui pengujian tentang semua hal dalam kehidupan ini melalui dialog yang disebut metode dialektika.

Socrates' most famous saying 'The unexamined life is not a life worth living for a human being' (Apology 38a). One theme is Socrates' own methods of examination. Socrates enquires by question and answer, argument and counter argument, with a variety of interlocutors. an approach which some writers called 'dialectic and which had among its offspring Platonic and Aristotelian dialectic. Socrates linked the idea of the examined life to the good life in at least two ways. First, his enquiries often focus on the need to arrive at definitions of notions central to living well, such as courage, piety, or friendship. Second, Socrates embraced the idea that coming to know the truth about living well—enquiries of the type he engaged in being one. if not the only, way to achieve this—was enough to guarantee that one did indeed live well.¹²

Menurut pendapat Socrates ada kebenaran obyektif yang tidak bergantung pada diri kita sendiri untuk membuktikan adanya kebenaran yang obyektif, Socrates menggunakan metode tertentu. Metode itu bersifat praktis dan dijalankan melalui percakapan-percakapan dan menganalisis pendapat-pendapat. Metode yang digunakan Socrates biasanya disebut dialektika dari kata kerja Yunani *dialegesthai* yang berarti bercakap-cakap atau berdialog yang

⁷⁰ Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, cet. 3, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), Hlm. 83.

⁷¹ Ioanes Rakhmat, *Sokrates dalam Tetralogi Plato; Sebuah Pengantar dan terjemahan Teks*, (Jakarta: Gramedia, 2002), lilin, o

⁷² Lindsay Judson dan Vassilis Karasnianis dalam *“Remembering Socrates; philosophical essay*, (Oxford University Press Inc., New York, 2006), p. 1

mempunyai peran penting didalamnya Diidnra

memberikan catatan metode tentano .

■ laalam traktatnya tentang metafisika, Aristoteles ³

® crates ini. Ada dua penemuan keduanya berkenaan

dengan dasar pengetahuan. Yang pertama ialah Socrates menemukan **induksi**^{73 74 75} dan yang kedua

ia menemukan **definisi** . Dalam pendidikan Socrates mengemukakan sistem atau cara berpikir

yang bersifat induksi, yang berarti yaitu menyimpan pengetahuan yang bersifat umum dengan

berpangkal dari banyak pengetahuan tentang hal khusus. Dalam logikanya Aristoteles

menggunakan istilah induksi tatkala pemikiran bertolak dari pengetahuan yang khusus lalu

menyimpulkan yang umum itu dilakukan Socrates ia bertolak dari contoh-contoh konkrit dan

dari situ ia menyimpulkan pengertian yang umum. Misalnya keutamaan (arete) dari usaha ini

Socrates menemukan *defines*, penemuannya yang erat dengan pertemuan pertama tadi, karena

definisi ini diperoleh dengan jalan mengadakan induksi itu.⁷⁶ *Through his method of*

powerfully questioning his students, he seeks to guide them to discover the subject matter

rather than simply telling them what they need to know. The goals of education are to know

what you can; and, even more importantly, to know what you do not know. ⁷⁷ Tujuan dari

filsafat pendidikan Socrates adalah bukan semata-mata hanya mengajarkan orang supaya tahu

⁷³ Dilahirkan tahun 384 SM di Stageira (Yunani Utara) di Semenanjung Chalcidice. yang berada di wilayah Makedonia. Aristoteles adalah seorang filsuf besar Yunani kuno, tokoh pelopor Logika dan juga seorang ilmuwan yang menelaah biologi, psikologi dan ilmu politik, kini ia diakui sebagai filsuf ilmu yang pertama. Ia adalah murid Plato, yang adalah murid Socrates. Di sekolah yang didirikan oleh Plato "Akademia" ia belajar pada Plato kurang lebih selama 20 tahun sejak umurnya 17 tahun. (Lihat: Jonar Situmorang. *Op., cit.* Hlm. 64-65).

⁷⁴**Induksi** yang menjadi metode Socrates ialah membandingkan secara kritis. Ia tidak berusaha mencapai dengan contoh dan persamaan, dan diuji pula dengan saksi dan lawan saksi. Seperti disebut di atas, dan lawannya bersoal jawab, yang masing-masing terkenal sebagai ahli dalam haknya sendiri-sendiri, dikehendakinya definisi tentang "berani" "indah" dan lain sebagainya. Pengertian yang diperoleh itu diujikan kepada beberapa keadaan atau kejadian yang nyata. Apabila dalam pasangan itu pengertian tidak mencukupi, maka dari ujian itu pengertian dicari perbaikan definisi. Definisi yang tercapai dengan cara begitu diuji pula sekali lagi untuk mencapai perbaikan yang lebih sempurna. Demikianlah seterusnya. Begitulah cara Socrates mencapai pengertian. Dengan melalui induksi sampai kepada definisi, (lihat dalam: <http://masadmasnir.blog.co.uk/2W811/2/>. socratics-plato-dan-aristoteles-5119740/)

⁷⁵**Definisi** yaitu pembentukan pengertian yang umum lakunya. Induksi dan definisi menuju pengetahuan yang berdasarkan pengertian, (lihat dalam: <http://niasndniasnir.blog.co.uk/2011/11/27/socratics-plato-dan-aristoteles-5119740/>)

⁷⁶Bertens, k, *Sejarah Filsafat Yunani, cet. 1-1*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997)

⁷⁷Brickhouse, Thomas C., and Nicholas D. Sniitli. 2000 *The Philosophy of Socrates*. Boulder, Colo.: Westview Press, p. 30 dikutip dari Analisis Bob Burgess, *The educational Theory of Socrates* <http://www.newfoundations.com/GALLERY/Socrates.html> cdated 1/4/08

tetapi membangun sebuah penalaran yang mendalam dan tinggi berdasarkan pada *“to know what you do not know”*. Boehlka ,⁷⁸ mengatakan metode mencari kebenaran melalui dialog yang dipakai Socrates tersebut, membangun murid pada tiga tingkatan pikiran yaitu *pertama*, yakin yang tiada berdasar, *kedua*, bimbang dan ragu-ragu tentang pendapatnya semula, dan ingin hendaknya mengetahui yang sebenarnya dan yang *ketiga*, yakin yang berdasarkan kepada penyelidikan dan cara berpikir yang betul.^{78 79 80} Hal mendasar dari tujuan pendidikan yang benar menurut Socrates adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi Dengan menggunakan metode mengajar yang dialektis ini Socrates menunjukkan

bahwa jawaban-jawaban terbaik atas pertanyaan moral menurut pendapatnya adalah cita-cita yang diajarkan oleh para pendiripendiri agama, cita-cita yang melekat pada ketuhanan, cinta pada umat manusia, keadilan, keberanian, pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan, hormat terhadap kebenaran, sikap yang tak berlebih-lebihan, kebaikan hati, kerendahan hati, toleransi, kejujuran, segala kebajikankebajikan lama. Seman alternatif Socrates ditujukan pada kemampuan manusia untuk berpikir menertibkan, meningkatkan dan mengubah dirinya. Pengetahuan, ia menyatakan adalah kebajikan; orang yang sekedar tidak berpura-pura saja terhadap cita-cita teoritis, tetapi sungguh-sungguh mengetahui dan mengerti apa yang benar, karena ia telah mengalami dan menyadari konsekuensi-konsekuensi akan berbuat apa yang benar. Cara mengajar Socrates pada dasarnya disebut dialektika, yang disebabkan dalam pengajaran itu dialog memegang peranan penting. Socrates tidak seperti Plato, ia tidak membangun suatu sistem filsafat yang luas, tidak pernah menggali secara mendalam bidang

⁷⁸ Robert R. Boelke, *Op., cit.* hlm.4, band: Muchtar Jahya. *Pokok-Pokok Filsafat Yunani*, (Jakarta: Widjaya, 1962), 50-52.

⁷⁹ S. Smith, *Gagasan Tokoh-tokoh Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), lilm. 25.

⁸⁰ Hadiwijono, Hanin, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1, cet 15*, (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1998), h.36

psikologi, emosi, motivasi, kebiasaan ,

n aspek-aspek dari proses pengetahuan tersebut.

Namun demikian ia telah membuat suatu i

permulaan yang besar dalam membangun konsepsi-

konsepsi dan metode-metode yang lebih luas, lebih sungguh-sungguh dan lebih efektif

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Prinsip-prinsip dasar pendidikan menurut Socrates

yang dikenal dengan metode dialektis tersebut, telah menjadi dasar teknis pendidikan yang

direncanakan untuk mendorong seorang belajar untuk berpikir secara cermat, untuk menguji

coba diri sendiri dan untuk memperbaiki pengetahuannya.

C. Metode Pengajaran Socrates, Membangun Pendidikan Berdasarkan

Karakter Hidup

Plato mengatakan dalam tulisannya tentang Socrates, “Dia pandita suci agama Orpheus

yang sempurna, pada saat yang sama ia bukanlah pengaut agama Orpheus yang kolot, hanya

dasar-dasar ajarannya yang ia terima. Dalam dualism antara jiwa yang surgawi dan tubuh yang

duniawi, ia telah mengalami penguasaan jiwa terhadap tubuh yang tuntas. Ketidacacuhannya

terhadap kematian menjelang akhir hayatnya adalah bukti tegas atas kemenangan jiwa.

••81

Dalam berfilsafat Socrates lebih mengutamakan mencari pengetahuan. Hal inilah yang

terpenting dalam pandangan filsafatnya, menurutnya, tidak ada manusia berbuat dosa dengan

sengaja, dan arena itu hanya pengetahuanlah yang diperlukan semua manusia untuk mencapai

kesalehan yang sempurna. Kaitan antara pengetahuan dan keutamaan adalah ciri khas filsafat

Socrates.^{81 82}

Bagi Sokrates, merenungi dan membagi filsafat adalah suatu seni tingkat tertinggi (*Faedo* 61a). Dia tidak memungut bayaran untuk setiap pengajaran yang dia beri (*Apologi* 19d—e, 31b—c, 33a—b; *Euthyphro* 3d; Xenofon, *Memorabilia* 1.2.5, 1.5.6, 1.6.3, 1.6.13). Malah dia rentan dituduh senang memberi hadiah kepada siapa pun yang mau mendengarkannya (*Euthyphro* 3d), meski faktanya dia adalah seorang yang miskin (antara lain, *Apologi* 23c, 31c, 37c, 38b), setidaknyanya pada bagian akhir kehidupannya.⁵⁸ Dia memahami dirinya sebagai orang yang taat atau orang yang sedang melayani Allah ketika mempraktikkan filsafat sepanjang kehidupannya

⁸¹ Lihat Bertrand Russel, *Op.cit.*,

⁸² Lihat Bertrand Russel, *Op.cit.*,

dengan memberi nasihat kepada orang dan kebenaran, dan kebajikan sebaik dan sebanyak mungkin jalan untuk jiwa manusia sebesar mungkin (*Apologi* 23b) untuk mengetahui hikmat, adalah misinya yang dia telah terima dari Alhikmah tertinggi karunia yang Allah telah beri kepada orang Athena (*Apologi*, 30c-31b). Dia melihat (*Apologi* 30c-31b) sebagai

Keaktifan Socrates sebagai Filsuf menuntun kalangan aristokrat muda Athena. Anak-anak muda membentuk kelompok belajar. Socrates sendiri tidak membantu mereka. Socrates pernah diketahui menuliskan buah pikirannya. Kebanyakan buah pikiran Socrates berasal dari catatan Plato, Xenophone (430-357 SM) dan siswa-siswa lainnya. Namun metode pembelajaran Socrates bukanlah dengan cara menjelaskan tetapi dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi, siswanya terlatih untuk memperjelas ide-ide

mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud secara mendetail. Metode pengajaran yang dipergunakan Socrates seperti yang dijelaskan di atas maksudnya “bercakap-cakap”. Tujuannya untuk menguji nilai-nilai pikiran yang sudah dilahirkan oleh setiap orang melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya. **Socrates**

menganggap bahwa pendidikan yang tidak mengajarkan pada murid untuk mencari kebenaran atau mengajarkan kebenaran tidaklah termasuk pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Untuk mencapai kebenaran melalui pendidikan itulah, Socrates menggunakan metoda dialektika yang membebaskan murid untuk berpikir sendiri tanpa terpengaruh oleh gagasan gurunya.^{83 84 85} Menurut Plato, seorang pemikir besar sesudah

Socrates yang meneruskan gagasan filsafat pendidikan Socrates, menegaskan bahwa di dalam negara idealnya pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapat perhatian yang paling khusus bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tugas dan panggilan yang

⁸³Ioanes Rakhmat, *Op.cit.*, hlm. 16.

⁸⁴ Dikutip dari Van Brummelen, www.idp-europe.org/indonesia/buku-inkuisi/kurikukim.php, diakses 22 Nopember 2009.

⁸⁵ Paulo Freire, *co, Menggugat Pendidikan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), lial xii

sangat mulia yang harus diselenggarakan oleh neoar n

suatu tindakan pembebasan dan belenggu ketidakt h

pendidikan, orang-orang akan mengetahui apa yang hpn^

S»enard anapayangtidakbenar

dan ketld akbenaran. Dengan

pendidikan pula, orang-orang akan mengenal apa vane haiu a

menyadari apa patut dan apa yang tidak patut, dan van» nali™ a

an apa y anS jahat, dan juga akan

bahwa pendidikan mereka akan lahir kembali (*they shall be bnrn c L-*

5 paung aominan dan semua itu adalah

dikatakan Socrates tentang pengetahuan sebagai hasil dari pendidikan sesungguhnya adalah

uSain)- Sehingga apa yang

bagaimana mengerjakan yang terbaik dalam hidup. "*The most important of all knowledge is*

"how best to live. " Socrates posits that this is not easily answered, and most people live in

shameful ignorance regarding matters of ethics and moral s. Through his method of powerfully

questioning his students, he seeks (o guide them to discover the subject matter rather than

*simply telling them what they need t o know. The goals of education are to **know what y o u can;***

*and, even more importantly, to **knowt whatyou do not knowf***

Dengan demikian jelaslah pula bahwa peranan pendidikan yang paling utama bagi

manusia adalah membebaskan dan memperbaharui. Pembebasan dan pembaharuan itu akan

membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan

moralitas jiwa mengantarnya ke idea yang tinggi yaitu kebajikan, kebaikan dan keadilan guna

pencapaian kehidupan yang lebih baik. **

⁸⁶ Rapar, J.H. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali, 1988), hlin. 110.

⁸⁷ Thonias C. Brickhouse, and NicholasD. Sniitli. *The Philosophy of Socrates*. fBoulder, Colo.: Wcstview Press,2000), p.30

D. Pengaruh Metode Pengajaran Sokrates dalam Teori dan Praktek Pendidikan

Socrates terkenal dengan metode dialektika “n-
 metode untuk menggali pengetahuan dengan cara tanya-jawab”^{88 89}
 Socrates.”^{88 89}

Nowadays people know very well what "the Socratic method" is "Socratic method" to mean any pedagogy conducted through question and answer as distinguished from pedagogy conducted in lecture form. What is usually signified is thus loosely and generally understood to be virtually any educational strategy involving cross-questioning between teacher and student. Our knowledge of such a question-and-answer method as deriving from an ancient Greek philosopher named Socrates—who is also famous for not having written anything himself—comes primarily from the portrayal of a character called Socrates in the philosophical dramas written by Plato, and to a lesser extent from Xenophon's Socratic conversations, the comedy of Aristophanes, and the writings of Aristotle. All of the other, numerous examples of the ancient genre known as Socratic conversations, or discourses (logoi sokratikoi), have been lost to us. Yet despite frequent reference to an activity called "the Socratic method" in the field of education, and notwithstanding the confidence with which the phrase is used in general discourse, it is an understatement to say that interpreters of Plato fail to agree on a definition of "the Socratic method." Indeed, scholars disagree even about whether Plato's Socrates has a method, that is, whether he can be said even to possess a single, unified procedure for interrogating and arguing, much less one that is proprietary to him or of which he is the originator. There is further disagreement, among those who believe that Plato's Socrates does have some kind of method, about precisely what best characterizes what it is that he does. Beyond that, one must again ask: What about this method is distinctively Socratic, having originated with, or been appropriated in some particular way by Socrates, such that it should have come to be known as the Socratic method? The controversy surrounding the question whether Socrates in Plato's dialogues employs any special method or set of methods, and, if he does. Just what makes this method or set of methods Socratic, persists no matter how one defines Socratic method.

Keraguan para sejarawan mengenai mengenai metode Socrates dalam tulisan Plato,

cukup beralasan mengingat dalam dialog Plato berjudul Parmenides, mengungkapkan bahwa, agaknya metode ini pertama kali dipraktikkan secara sistematis oleh Zeno, murid Parmenides; Zeno mengungguli Socrates lewat cara yang sama dengan yang terjadi dalam dialog-dialog

⁸⁸ Lihat Bertrand Russell *Op.cit*, 124.
⁸⁹ Gary Alan Scott, *Does Socrates have a method?: rethinking the elenchus* / Ebook: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, (The Pennsylvania State University Press: University Park Pennsylvania, 2002), p. 1,2.

Plato lainnya dimana Socrates mengunggul

menduga bahwa Socrates mempraktikkan sekali» ³ a cukup alasan ^{an} orang lain ⁱⁿ ^ ^{am} untuk ^smen^gembangkan metode ini ⁹⁰ ⁹¹

Sumbangsih Socrates yang terpenting» h ■

penyelidikannya yang terkenal sebagai metode *elenchos*

menguji konsep moral yang pokok.⁹²

ag' Pem' kiran Barat adalah metode

os » yang banyak diterapkan untuk

Dalam mengembangkan metode tersebut Socrates -u. . ,

» dOcrates menjernihkan berbagai pengertian

yang selama waktu itu dikacaukan oleh kaum Sophists ,
& Socrates menyembuhkan kekacauan

tersebut melalui metode dialektik-kritisnya. Metode pengajaran Socrates bukanlah dengan

menjelaskan tetapi dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari

jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi, sehingga para siswanya terlatih untuk

mampu memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep

yang mereka maksud dengan lebih detail lagi.⁹³ Metode pembelajaran Socrates adalah proses

⁹⁰ Bertrand Russell, *Op.cit.*, hlm. 124.

⁹¹ Untuk mengerti apa makna *elenchos* pada awalnya, bandingkan dalam Gaiy Alan Scott *Does Socrates have a method? : rethinking the elenchus* / Ebook: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data; (The Pennsylvania State University Press: University Park, Pennsylvania, 2002). p.27. dijelaskan sebagai berikut: *The older meaning of elenchos as "testing" has now been augmented-not, as we shall see, replaced—by elenchos as "refutation. " and there is yet another remarkable development. In Gorgias's famous speech "The Defense of Palamedes," composed at some time in the last quarter of the fifth century, elenchos appears to mean neither "test" nor "refutation" but "proof. And of the things that my accuser himself has said, not one of the things he has spoken is a proof [apodeixis], so his own account succeeds only as abuse, not having elenchos" (Fr. B17 sec. 29). And when in section. Gorgias states that "you must not prefer aitiai to elenchon, " he appears to be contrasting mere accusations with solid proofs. The most natural explanation for all this is that the elenchos that had designated a testing of a thing's nature or a person's character came to be used in the context of testing a person's veracity, and those who passed the test could be said to have had an elenchos of their claims, that is, a "proof" while those who failed it could be said to have had an elenchos, that is, a "refutation, " of theirs. This multiplicity of meanings for elenchos in the fifth century would thus represent a process of bifurcation that can be observed elsewhere in Greek and Latin (for example, in Greek *sumphero*, where what is literally "brought together" becomes both "benefits" and "misfortunes, " and in the Latin *altus*, where *altus*, from *alere*, meaning "nourish, " comes to mean both "high" and "deep").*

⁹² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat, dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 61.

⁹³ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat, dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 60.

mencari kebenaran di dalam banyak hal.⁹⁴

pada 8 (delapan) hal mendasar dalam pembelajaran ^{membangun teori} ^{Pemetaan berpusat} ^{anyatu} sebagai berikut:

Learning is the seeking of truth in matters and ' interpreting the wisdom and knowledge of others ^{When after <questi} ^{oTMng and} ignorance. Skills and knowledge are acquired by- ' ^{Comes to reco} ^{gTMze} their own

1) interpreting the statements of others-

2)

testing or examining the knowledge or wisrinm others) to be wise; ^{om of,hose rep} "ted (by themselves or

3) showing those who are not wise their ignorance-

4) learning from those who are wise;

5) examining oneself;

6) exhorting others to philosophy;

7) examining the lives of others;

8) attaining moral knowledge.⁹⁵

Dengan demikian, maka dapat

dikatakan bahwa teori pembelajaran Sokrates

mengedepankan teori konstruktivistik,

yaitu proses pembelajaran yang menerangkan

bagaimana pengetahuan disusun dalam

pelajar (siswa harus aktif dalam proses belajar

mengajar). Model pengajaran konstruktivisme yaitu, model pengajaran interaktif; pengajaran

model yang berpusatkan pada masalah. Socrates membangun pendidikan yang didasarkan atas

pengalaman hidup. Socrates menegaskan bahwa, "*front ezperience, it can be known that*

intellectually the human potential is infinitesimal. The ntind of nian is constantly reaching out

for more and more knowledge, just as his will is desirous of more and more love. The search

for knowledge varies with the individual, but the race of nian has always carried on the quest

in accordance with its nature andfor the practical and speculative value that knowledge brings

*with i t.*⁹⁶

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah menyatakan tujuan yang paling

mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi "*good andsniaart*

⁹⁴ Hugh C. Benson, *Socratic Wisdom*, (New York: O.vford UniversityPress. 2000) D. 17

⁹⁵ Ibid.,

⁹⁶ John P. Noonan, *GeneralMetaphysic*,. (Chicago. 111. Loyola University Press. 1957) lihat dalam Bob Burgess, *The Educational Theory of Socrates*, *<http://www.newfoimdatations.confGALLERY/Socrates.html>dated 1/4/08

Socrates mengembangkan lebih jauh praktek nena-j-

konsep inti bersama dengan pengalaman bersama dialo^{P^didikan dialo}g^{is. Pe}
& merupal<an
gan. Contoh dalam praktek
pendidikan:

- D Siswa belajar memulai interaksi dengan sesamanya;
- 2) Orang tua, teman, guru dapat menjadi mediator dalam pembelajaran;
- 3) Guru memberi dorongan dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar;
- 4) Mendukung siswa untuk mengembangkan strategi penguasaan dalam pemikiran.⁹⁷

E. Antara Metode Pengajaran Socrates dengan Metode Pengajaran berdasarkan Pandangan Kristen

Socrates membangun pengajarannya pada kekuatan budi. Budi ialah tahu, kata Socrates. Inilah inti sari daripada etiknya. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Paham etiknya itu kelanjutan dari metodenya. Induksi dan definisi menuju kepada pengetahuan yang berdasarkan pengertian. Dari mengetahui beserta keinsafan moral, mesti menimbulkan budi. Apabila budi adalah tahu, maka tak ada orang yang sengaja, atas maunya sendiri, berbuat jahat. Kedua-duanya, budi dan tahu, bersangkutan-paut. Apabila budi adalah tahu, berdasarkan timbangan yang benar, maka “jahat” hanya datang dari orang yang tidak mengetahui, orang yang tidak mempunyai pertimbangan atau penglihatan yang benar. Oleh karena budi adalah tahu, maka siapa yang tahu akan kebaikan dengan sendirinya terpaksa berbuat baik. Untuk itu perlulah orang pandai menguasai diri dalam segala keadaan. Dalam suka maupun duka. Dan apa yang pada hakekatnya baik, adalah juga baik bagi kita sendiri. Jadinya, menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai “kesenangan hidup”. “Kesenangan hidup” tidak pernah dipersoalkan oleh Socrates, sehingga murid-

⁹⁷ Dikutip dari Van Brummelen, www.wikipedia.org/E/socrates. [www.http://www.idp-eiirope.org/indonesia/buku-inklusi/kurikulum.php](http://www.idp-eiirope.org/indonesia/buku-inklusi/kurikulum.php), diakses 22 Nopember 2009.

muridnya kemudian memberikan pendapat mereka sendiri.⁹⁸ Dengan demikian Socrates melihat manusia memiliki pengetahuan secara hakiki, dan inti dasar dari pengetahuan sesungguhnya adalah budi atau - dimana kebaikan, kebenaran, kemurnian moral dan etika ada di dalamnya, Namun Un P^a prinsipnya pengetahuan tersebut berkembang haruslah melalui proses pendidikan yang melahirkan manusia-manusia terdidik.

Metode pengajaran Socrates tentu sangat berpadanan dengan metode pengajaran yang

berdasarkan pandangan Kristen yaitu yang bersifat Theosentris (berpusat pada Allah) dan kebenaran hukum-hukumnya (Alkitab). Hasil akhir bukan tujuan dari pembelajaran tetapi siswa diarahkan kepada proses pengenalan akan firman Tuhan. Menurut Amsal 1:7, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan". Pengenalan akan Tuhan akan membentuk karakter siswa untuk mendalami ilmu pengetahuan. Peranan guru sebagai teman sekerja Allah akan dibantu oleh Roh Kudus untuk menuntun siswa-siswa memahami tujuan hidupnya, mengaplikasikan ilmu, dan memuliakan Tuhan melalui kehidupannya. Ilmu pengetahuan tanpa pengenalan akan Allah akan mendatangkan keangkuhan dan kesia-siaan. Ioanes Rakhmat menuliskan bahwa dalam penilaian Socrates, hanya Allah (*ho theos*) yang sungguh-sungguh bijaksana, dan bahwa hikmat insani sedikit saja nilainya atau sama sekali bukan apa-apa (*Apologi* 23a). Dengan demikian, orang paling bijaksana di antara manusia adalah orang yang dapat mengakui bahwa berkenaan dengan hikmat dia sama sekali tidak berharga (*Apologi* 22b)."

Metode pengajaran Socrates sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan.

Pengajarannya mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, selain itu, hal terpenting dari Socrates bahwa melalui metode ini para pendidik akan menyadari bahwa **

⁹⁸ Dikutip dari: hUi);jVma^dmajnn\bjp£^ j , diakses pada 13 September 2009

⁹⁹ Ioanes Rakhmat, *Op. cit.*, hlm. 16.

keberadaan siswa telah dikuasai oleh dosa sehingga

tanpa hikmat dari Allah, semuanya sia-sia. Maka dari •

metode harus didasarkan atas kasih Allah dan menoaHr A

“b&a metode

... , ■ A H U ■ ■ P PUn yang 8 mereka gunakan

¹ Para pendidik dalam menggunakan

^{8 J} dengan kehendak Allah.¹⁰⁰

F. Pendidikan dan Pengentasan Kejahatan, Solusi Socrates

Socrates memiliki pandangan etis sehubungan TM

luoungan menyoal tindak kejahatan, ia

menegaskan bahwa solusinya adalah pengetahuan. Pengetahuan akan menghasilkan perilaku

yang baik. Socrates menegaskan bahwa *“Any person who knows what goodness, or truth is,*

wil/ live that way. The only lie or evil comes about when one is ignorant of good. Man will

never knowingly lie even if he thinks he is. It is his ignorance of goodness and truth that

prevents him front being a wise andhonest tan”.^{101 102}

Bagi Socrates budi ialah tahu. Inilah intisari daripada etikanya. Orang yang

berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Paham etikanya itu kelanjutan daripada

metodenya. Induksi dan definisi menuju kepada pengetahuan yang berdasarkan pengertian dari

mengerti beserta keinsyafan moril tidak boleh tidak mesti timbul budi.

Dari pandangan etik yang rasional itu Socrates sampai kepada sikap hidup yang penuh

dengan rasa keagamaan. Sering pula dikemukakannya bahwa Tuhan itu diyakini sebagai suara

dari dalam yang menjadi bimbingan baginya dalam segala perbuatannya.

Menurut Aristoteles, agar orang dapat hidup baik, maka ia harus mendapatkan

pendidikan. Pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, akan tetapi soal memberi bimbingan

kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, supaya mengarah dirt kepada akal, sehingga dapat

dipakai akal guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, ia memerlukan dukungan-

¹⁰⁰ Dikutip dari Van Brumtnelen, www.wikipedia.org/socratcs. [www.http://www.idp-ciirope.org/indonesia/buku-inklusi/kurikulum.php](http://www.idp-ciirope.org/indonesia/buku-inklusi/kurikulum.php). diakses 22 Nopember 2009.

¹⁰¹ Bob Burgess, *The Educational Theory of Socrates*, dikutip dari <http://www.newfoundations.co.in/GALLERY/Socrates.htm> leditcd 1/4/08. diakses agustus 2009.

¹⁰² Hatta, Mohammad, *1/amPiWra« Yunani, cet. 3*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), Hlm.

dukungan perasaan yang lebih tinggi yang diberik

mengemukakan bahwa pendidikan yang baik adalah
kebahagiaan.

103

Punya tujuan untuk

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keiabo.,^
apapun yang terjadi sesungguhnya
sangat dipengaruhi oleh lemahnya pendidikan yang memberikan pengetahuan yang benar
terhadap penciptaan perilaku hidup.

III. Pendidikan Seks di Sekolah, Bagaimana Mengerjakannya?

Kurikulum pendidikan sudah saatnya memberikan ruang terbuka bagi pendidikan seks
hadir disekolah-sekolah formal. Hal ini untuk kondisi saat ini yang telah dirambah oleh
kemajuan dibidang teknologi dan informasi, sudah seharusnya masalah seks dapat dibahas
tuntas disekolah. Mengingat juga bahwa saat ini seks bukan lagi merupakan hal yang tabu.
Tentu juga tidak dipungkiri bahwa masih banyak yang belum memahami dengan baik dan
benar tentang apa itu seks. Sejalan dengan permasalahan tersebut, dapat ditelusuri bahwa
penyebabnya bisa diakibatkan karena norma dan nilai dalam masyarakat yang masih
menganggap pendidikan seks masih tabu untuk dibicarakan secara terbuka dan hanya
merupakan masalah orang dewasa. Pandangan demikian mengandung banyak kebenarannya
terutama pada masa lampau, ketika informasi tentang seks masih sangat terbatas. Namun, saat
ini informasi tentang seks lebih mudah diperoleh dan sangat banyak. Maka usaha untuk
memberikan informasi yang benar perlu diberikan terutama pada remaja yang masih duduk
dibangku sekolah menengah pertama dan menengah atas.

Pergaulan remaja dewasa ini telah telah mengubah cara pandang mereka tentang berbagai
hal. Apalagi didukung oleh kemajuan dibidang teknologi informasi. Salah satu dampaknya *

¹⁰³ Bamadib, *Filsafat Pendidikan.-Sistem dan.Metode.* (Yogyakarta: IKIP, 1994) hhn 74

adalah pergeseran moral tentang nilai seksual, dengan norma agama, tidak demikian lagi oleh baov' P^u dan bertentangan produktif dan penting untuk memberikan bimbingan

Pendidikan seks mempunyai ruang pembahasan yang bukan hanya mengenai penerangan seks dalam arti Meteri^{komplek} Pendidikan seks keinginan seks hanya pada lawan jenisnya), dan bukan J^{XS}na^{aseoran}g yang mempunyai biologis atau fisiologis, melainkan juga meliputi psik^{ck}^n¹fⁿ^a¹¹S^{kut} masalah kesehatan. Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara *sezinct* /^o/a^{pama} dan antara *sex instruction* dan *educatinn i n* *sex*, *nily sex mslm. Ct, On M* penerangan mengenai anatomi, sepett, mmbuhnva rambu pa* ketrak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi: yaitu proses berkembang biak melalui hubungan kelamin untuk mempertahankan jenisnya Termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Adapun *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik. *Sex intruention* tanpa *educationcil in sexuality* dapat menyebabkan *promiseuty* (pergaulan dengan siapa saja) serta hubungan seks yang menyimpang. Alasan pendidikan seks sangat penting diajarkan kepada para remaja adalah: Dapat mencegah penyimpangan dan kelainan seksual, dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral, dapat mengatasi gangguan psikis, dapat memberikan pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.¹⁰⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa, pendidikan seks sangat diperlukan bagi remaja agar remaja tidak terjebak pergaulan bebas yang mendorong pada seks bebas, terutama pendidikan sex yang efektif dari orang tua dalam keluarga. Sedang sekolah menekankan ajaran kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri dan kewaspadaan.

ScienceDaily (Mar.20, 2008). Riset terbaru menunjukkan bahwa pendidikan seks komprehensif dapat mengurangi kemungkinan kehamilan remaja, dan tidak ada indikasi bahwa hal tersebut meningkatkan level hubungan seks atau penyakit menular seksual (PMS). Sama sekali tidak membahayakan untuk mengajari remaja mengenai kontrol kelahiran, sebagai tambahan dari penolakan hubungan seks,' demikian kata pimpinan kajian, Pamela Kohler, Manajer program pada Universitas Washington di Seattle. Orang tua dan pendidik telah lama berargumentasi, apakah siswa harus mendapatkan pengajaran kontrol kelahiran, atau secara mudah bilang saja tidak terhadap seks bebas. Opsi mana yang lebih baik untuk menunda hubungan seks pada remaja. Kohler dan kolega mengamati hasil dari survei nasional Amerika Serikat tahun 2002 dan berfokus pada remaja heteroseksual umur 15 sampai 19 tahun. Penemuan ini- berdasarkan respon dari 1719 remaja- dipublikasi pada *Journal of Aclolescent Health*. Setelah mereview hasil, peneliti menemukan bahwa satu dari empat remaja

¹⁰⁴ Bastian, *Urgensi Pendidikan Seks Di Sekolah*, lihat dalam <http://ibadduralunanrobani.ngeblQQs.com/2009/12/13/perilaku-seks-bebas/> diakses pada tanggal 23 Oktober 2009.

menerima pendidikan penolakan hubungan seks c
 miskin dan pedesaan, tidak menerima pendidikan ^{Sembilan ner^n} ♦
 menerima instruksi komprehensif, dengan diskusikan. ^{T Seks sama sekali}, terutama di daerah
 Remaja yang menerima pendidikan seks komprehensif ^{dan}
 kecil untuk mendapatkan kehamilan, dibandingkan yang ^{kemungkinan} 60 persen lebih
 sekali. Kemungkinan kehamilan adalah 30 persen lebih ^{menerima} pendidikan seks sama
 menerima pendidikan penolakan hubungan seks saja ^{dibandingkan} pada mereka yang hanya
 hubungan seks, namun peneliti mengasumsikan bahwa ^{mereka yang} tidak menerima
 statistik, sebab beberapa remaja yang masuk dalam kategori ^{tersebut} kurang signifikan secara
 mencapai signifikansi statistik, survei lain juga menunjukkan ^{Walau mereka juga tidak}
 komprehensif, bukan penolakan hubungan seks saja ^{menerima} pendidikan 56145
 pada hubungan vaginal. Kedua pendekatan tersebut tidak dianjurkan ^{man rama^a terlibat}
 PMS, namun hasil tersebut secara statistik tidak signifikan ^{Bagaimana} ^{cmunskllJan}
 mendukung diberikannya pendidikan seks komprehensif, demikian tandas Kohler ‘Tidak ada
 bukti untuk mendukung bahwa pendidikan penolakan hubungan seks saja mengurangi
 kemungkinan terjadinya hubungan seks, atau kehamilan; kata Kohler lagi. Don Operano.
 PhD., profesor pada Universitas Oxford di Inggris mengatakan bahwa kajian tersebut
 memberikan ‘bukti lebih jauh’, terhadap kegunaan pendidikan seks komprehensif dan ketidak
 efektifitas dari pendekatan penolakan hubungan seks saja. Bagaimanapun, kajian tersebut tidak
 menunjukkan bagaimana pendidik harus mengimplementasikan pendidikan seks komprehensif
 pada ^{mang} kelas, demikian kata Operario, yang mempelajari pendidikan seks. ‘Kita
 memerlukan pemahaman lebih baik terhadap cara yang paling efektif untuk memberikan tipe
 pendidikan dalam rangka untuk memaksimalkan pemahaman murid dan penerimaan
 komunitas’, kata Operario.¹⁰⁵

Sepertinya tidak hanya remaja saja yang berhak mendapatkan pengetahuan tentang seks

dan gaya hidup remaja saat ini. “Sebelumnya, orang tua pun mesti mendapatkan pengetahuan
 tentang gaya hidup remaja saat ini, hal-hal apa saja yang sedang trend di kalangan remaja, jadi
 akan terjalin komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Karena bukan tidak
 mungkin mereka yang tidak dekat atau jauh dari kontrol orang tua yang lebih sering
 terjerumus ke hal-hal yang negatif, misalnya, kalau pergaulan bebas itu maksudnya seks bebas
 diluar ikatan pernikahan, yang dilakukan remaja (teenage) dan dewasa muda (young adult)
 maka dampaknya: Kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, tidak terbiasa
 berkomitmen dalam menjaga kesucian, pernikahan dini, tidak fokus sepenuhnya pada sekolah,

¹⁰⁵ Referensi Jurnal : Kohler PK, Manlian LE, Lafferty WE. *Abstinence-only and comprehensive sex education and the initiation of sexual activity and teen pregnancy. J Adolesc Health* 42(4), 2008. Diterjemahkan dari: *The Center for the Advancement of Health. "Comprehensive Sex Education Might Reduce Teen Pregnancies. Study Suggests." ScienceDaily 20 March 2008. 28 November 2008 <http://www.sciencedaily.com/releases/2008/03/08031915J225.htm>.*

kuliah dan pekerjaan, dapat menjadi kenangan bn
sepihak, dan sebagainya, tidak memandang hubuno
mungkin memperbesar resiko untuk mudah jatuh H I
dengan kebebasan dalam hubungan seksual.

. <aPabi<a hit"ya "dimanfaatkan" secara
seks sebagai sesuatu yang sakral,
aam perseli ngkuhan, karena terbiasa

A. Memulihkan Pendidikan Agama Seutuhnya- . T vuiunnya. Solusi Integral Penyalahgunaan Seks oleh Remaja

1. Membangun Pendidikan Agama Berbasis Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama di sekolah sudah harus direvitalisasi fungsi dan perannya dalam membangun pribadi-pribadi peserta didik yang tidak hanya sekedar menguasai materi pendidikan agama saja, tetapi benar-benar menghidupinya. Maka dari itu, pendidikan Agama berbasis pendidikan karakter sesungguhnya adalah solusi untuk mendaratkan segala hal yang bersifat teori ke ranah pratik dan yang berdampak nyata. Dengan demikian, tugas penting yang diberikan kepada sekolah dalam meramu pendidikannya, khususnya menyangkut pendidikan agama bukan lagi hanya sekedar bertujuan untuk peningkatan penguasaan materi semata, tetapi melalui berbagai mata pelajarannya sekolah mengemban tugas juga dalam hal pembentukan kapasitas bertanggungjawab siswa dan kapasitas pengambilan keputusan yang bijak dalam kehidupan siswa, yang pada hakikatnya harus tercermin sebuah pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter yang menjiwai seluruh keberadaan dan kegiatan sekolah.

Terbangunnya pendidikan agama berbasis pada pembentukkan karakter, akan menumbuhkan kedewasaan sikap dan kearifan dalam mengerjakan pilihan hidup. Pada dasarnya seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sejak lahirnya.

"We believe that character can be built or learned, character can be changed and if we create the right conditions, change wiil occur. We actually develop our character and self-esteem

through the experiences we have. ^{106 107}

Sehingga sangat ner↳ H -

karakter secara efektif (*effective character education*) n

bukunya *The Case for Character Education* anar

memikirkan tentang nilai-nilai siapa yang akan diajarkan nad

perlu dipikirkan nilai-nilai apa yang akan diajarkan pada siswa ^{sho, M we}

leach?). ¹⁰¹ Pergeseran fokus dari “Nilai siapa” kepada “nilai-nilai apa” di dalam

pembelajaran karakter tentunya akan membawa kepada suatu penemuan jati diri yana terbentuk

dan terbina dalam pencapaian pribadi akan nilai-nilai yang baik dan benar. Menurut Dalam

membangun pendidikan agama yang berbasis pendidikan karakter, Brooks dan Gooble

menyarankan bahwa dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang

penting untuk diperhatikan yaitu: **prinsip, proses dan prakteknya** dalam pengajaran. Dalam

menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam

kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan

mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu maka diperlukan pendekatan

optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif, yang menurut Brooks dan Goble harus

diterapkan di seluruh sekolah (*school-wide approach*). Pendekatan yang sebaiknya

dilaksanakan adalah meliputi: Pertama, sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan

yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga

harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa didik, tetapi juga

kepada keluarga/rumah dan masyarakat sekitarnya. Kedua, dalam menjalankan kurikulum

f, ¹⁰¹ l rkan upaya untuk mendidik

} Brooks dan Goble menyarankan dalam

8 S, Slem Pendidikan ^{mora} tidak lagi

P a siswa di sekolah, akan tetapi

¹⁰⁶ *Components of Character* dikunjungi di [www.good character](http://www.goodcharacter.com) bulan Juli 2009

¹⁰⁷ Brooks dan Goble, *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions. Dikunjungi di E-mail: tuumartiantoff@yahoo.com
<mailto:tutimartianto@yahoo.com>

karakter maka sebaiknya: 1) pengajaran tentang nilai n-j •

secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subyek v^{en}^an sistem sekolah

sendiri (*separate-stand alone*)
subject) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah v

dan mendukung tema nilai yang diajarkan. **Ketiga.**

bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial '«

2. Keunggulan Pendidikan Agama Berbasis Pendidikan Karakter

Nilai berhasil yang sering diinginkan oleh orang tua siswa bagi anaknya tentunya adalah mendapatkan peringkat terpancain di kelas ataupun di sekolah. Kondisi berhasil tersebut

seringkali divisualisasikan melalui angka-angka yang tertera pada raport. Namun sangat perlu

dipahami bahwa tingkat keberhasilan akademik anak sangat ditentukan oleh nilai

pengembangan karaternya yang sering terkait dengan tingkat kecerdasan emisonalnya. Dalam

bukunya yang membahas tentang kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence*, “Daniel

Goleman mengungkapkan pentingnya kemampuan untuk menguasai emosi (kecerdasan emosi)

sebagai penentu keberhasilan akademik anak, melebihi kemampuan intelektual (Intellectual

Quotient=IQ) yang selama ini diakui berhubungan nyata dengan prestasi akademik siswa.

Bahkan Goleman menyatakan bahwa 80 persen kesuksesan seseorang ditentukan oleh

kecerdasan emosinya (Emotional Quotient=EQ), sementara hanya 20 persen ditentukan oleh

IQ-nya”.^{108 109} Kecerdasan emosi, terdiri dari ‘Intra Personal’ dan ‘Inter Personal’. Inilah aspek

kecerdasan yang lebih menentukan keberhasilan seseorang. Kemampuan seseorang untuk

menguasai dan mengelola emosinya atau *self control* serta kemampuan seseorang untuk

memandang, menilai, dan memahami diri sendiri (self image/gambar diri) adalah bagian dari

¹⁰⁸ Brooks dan Goble, *The Casefor Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtues*. Studios 4 Productions. Dikunjungi di E-mail: Lutimartianto@yahoo.com
<mailto:tutimartianto@yahoo.com>

¹⁰⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Why It Can Matter Morethan 10*, New York: Bantam Books, 1995.

'Intra Personal'. Sedangkan kemampuan seseorang

bersosialisasi dengan orang lain adalah bagian dari V^{301} berhubungan atau

S dalam bergaul H i

Cerdasan emosi 'Interpersonal'¹¹⁰

Menurut Dorothy Rich terdapat nilai (value) dan

kemampuan (abilities) dan mesin dalam

tubuh (inner engmes) yang dapat dipelajari oleh anak u .

peranan amat penting untuk

mencapai kesuksesan di sekolah dan di masa mendatangTM H•••

g- Hal ini ia percaya dapat dipelajari

dan diajarkan oleh orangtua maupun sekolah yang dinamakannya *Mega skills*. meliputi:

Percaya diri (*corfdence*'), motivasi (*molivalio,,'*), usaha tanggungjawab

(responsibility); inisiatif (*iniliative*)-, kemauan kuat (perseverence), kasih sayang (*caringy*,

kerjasama (*team work*) berpikir logis (*common sense*), kemampuan pemecahan masalah

{*problem solving*}, serta berkonsentrasi pada tujuan (*focus*).

Hal yang paling penting adalah pendidikan karakter pada kondisinya akan senantiasa

berdampingan dengan pendidikan moral, bahkan lebih tegasnya menyatu, bagaikan uang koin

logam, kedua sisi menyatu membentuk nilai yang sama. Pendidikan moral justru adalah natur

dari pengembangan karakter tersebut. Tanpa pendidikan moral karakter akan rusak, juga

sebaliknya tanpa pendidikan karakter moral akan bejad atau rusak.

Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan *moral absolute* dan bahwa *moral absolute* itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dan agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai '*the golden rule*'. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggungjawab.¹¹¹ Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*yaluine*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter

¹¹⁰ Jarot Wijanarko, *Multiple Intelligence*, (Jakarta: HHK, 2005) 18.

¹¹¹ Dwi Hastuti Martianto *Charader Education: A'ew Paradigma to Human Capacity Building* dikunjungi di rudycr.tripod.com/seml_023/dwi_hastuti.hun - 205k Posted: 15 December, 2002 E-mail' tutiinartianto@yahoo.com pada bulan agustus 2005

diperlukan juga aspek perasaan (*domein affection*) (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut «^(^oisi)» Memakai ktilnh i • , untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikTM v *de, Strin 8 the %oocT* Lickona harus melibatkan bukan saja aspek “*the good* atau *loving the good (moral feeling)* .. ‘ tetap, juga Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot vane ■ ^{he good}” [moral action} oktnasi oleh sesuatu paham.¹¹²

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan v a an Pen9ngnya tiga komponen karakter yang baik tersebut (*componems of good charaeler*) yaitu mora/ h,owing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral amion* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu: 1) moral awereness, 2) knowing moral values, 3) persperetive taking, 4) moral reasoning, 5) decision making dan 6) self-knowledge. *Moral Feeling*. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : 1) conscience, 2) self-esteem, 3) empathy, 4) loving the good. 5) self-control dan 6) humility. *Moral Action*, Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outeome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (*competence*). 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*)ⁿ³

Kesadaran akan moral itu adalah hal yang abstrak, hal yang benar adalah prinsip pendidikanlah yang seharusnya digiatkan untuk generasi muda, khususnya siswa didik. Pengajaran nilai-nilai moral sangat penting melalui budaya berpikir konknnt. Mengajak mereka untuk meneladani kehidupan dari tokoh-tokoh bijak ataupun sebuah kehidupan yang ideal, sehingga pada akhirnya kondisi tersebut akan mendorong mereka untuk berbuat mencintai kebenaran dan kebaikan. Oleh sebab itu pendidikan tanpa nilai moral yang diterapkan kepada siswa didik justru akan semakin menjerumuskan mereka kepada nilai-nilainya sendiri, yang mereka anggap benar. Karena itu dalam mendidik karakter pada anak pengenalan dini terhadap nilai baik dan buruk sangat diperlukan. Namun sejalan dengan perkembangan usia anak maka alasan (*reason*) atau mengapa (*why*) di balik nilai-nilai baik dan buruk dapat mulai diajarkan kepada siswa didik. Sekali lagi perlu difahami benar oleh para pendidik dan pemerhati kehidupan bangsa, bahwa pendidikan moral dan karakter adalah seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi yang memiliki tujuan mulia dalam membentuk moral manusia, sebab tanpa moral maka manusia seperti dikatakan liar bagaikan binatang, "social animal". Untuk itu maka tugas para pendidik dan sekolah sudah jelas yaitu untuk menjadikan manusia menjadi makhluk baik yang beradab dan berbudi luhur, seperti dikatakan Lickona: "*Moral education is not a new idea. It is in faet, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*" He says: *Character consists of operative values, values in aetion. We progress in our character as a value becomes a virtue, a reliable inner* ¹¹³

¹¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992) dikunjungi di www.educationalguidance.org/characteredu.htm. pada bulan Agustus 2005

disposition to respond to situations in a moral character we want for our children, it's clear in the words of W. D. Ross. When we care deeply about what is right, and then do what we believe to be right in the face of pressure from without and temptation from within

3. Pengembangan Karakter Anak: Sebuah Pembelajaran PAK Pada Lingkup Sekolah.

Pembelajaran dalam upaya pembinaan dan pengembangan karakter anak, sangatlah membutuhkan perhatian maksimal. Semua aspek kehidupan, termasuk aspek moral, sosial, dan intelektual. Kalaupun yang nantinya akan menjadi tempat dan sarana anak-anak berkumpul, bermain, belajar dan bertemu dalam kegiatan-kegiatan kesehariannya baik itu dalam sebuah keluarga maupun lingkungan, haruslah sanegup memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak. Secara khusus lembaga-lembaga formal, seperti sekolah, seringkali menjadi lembaga yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengerjakan pendidikan karakter tersebut. Menurut William Bennett, "sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak Amerika menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

"Membangun karakter itu bisa dilakukan melalui pendidikan, kehidupan sosial budaya, kehidupan beragama dan pembinaan etika yang benar. Semua pihak berkewajiban untuk sama-sama mengatasinya, sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Oleh karena itu, kita menolak kalau pendidikan itu hanya sekedar mentransformasikan ilmu pengetahuan. Tetapi, pendidikan itu harus membangun nilai, watak dan perilaku," tegas SBY

Seperti yang ditegaskan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia, pendidikan secara khusus dalam lingkup sekolah, bukan hanya sekedar mentransformasikan ilmu pengetahuan,

¹⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992), p.51

¹⁵ William J. Bennet, *Moral Literacy and the Formation of Character*. In: J.S. Bennigna (ed). *Moral Character, and Civic Education in the Elementary School*. (New York: Teachers College Press 1991) p

¹⁶ Pikiran Rakyat Online "Menuju Kursi Presiden" *Anggaran Pendidikan Naik, Jumat, 17 September 2004*. Dikunjungi di www.pikiran-rakyat.com/cetak/0904/17/presiden01a.htm - 19k Agustus 2004

namun haruslah menambah bangunan nilai-nilai m

dan masa depan suatu bangsa, jika pendidikan diabaikan adalah nilai-nilai yang akan menghancurkan bangsa itu.

Menurut Thomas Lickona, terdapat sepuluh tanda dari kehancuran suatu bangsa yaitu: “meningkatnya kekerasan, menunjukkan arah yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada pemimpin, pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk penurutan tanggungjawab individu dan warga negara, memnesinya kaburnya pedoman moral.”

Dewasa ini citra pendidikan di Indonesia masih bisa dikatakan hanya menyentuh aspek kognitif-pengetahuan akademis atau memfokuskan pada pembentukan otak kiri saja, belum sepenuhnya menyentuh aspek karakter, yang melibatkan sisi emosional dan juga spiritual.

Pola pendidikan seharusnya diupayakan dapat membentuk manusia yang haus belajar dan menjadi pembelajar seumur hidupnya (*lifelong learning*). Artinya pendidikan tanpa

didasarkan atas membangun karakter akan menciptakan terputusnya nilai-nilai pendidikan yang sinergis ke arah yang baik, sehingga pembangunan fisik dan juga akademik akan merosot.

Maka kondisi itu tidak akan menyentuh pendidikan yang seharusnya dinamakan pola pendidikan holistik (menyeluruh). Kondisi pendidikan semacam itulah yang akan membuat karakter siswa didik akan terpuruk. Sebagian besar di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, siswa didik hampir semuanya pernah terlibat tawuran, bahkan lebih tragis kondisi siswa didik yang terjerumus narkoba dan obat terlarang lainnya serta pergaulan bebas kian bertambah banyak. Kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi hal sangat erat kaitannya dengan mutu pendidikan di sekolah. “Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu

tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*”(pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin

Luther King juga pernah berkata: “*Intelligence plus character....that is the goal of true*

Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools Contribute to Character and Responsibility* (New York: Bantain Books, 1992), p.51

educatori' (Kecerdasan plus karakter.. it_u aHai L

Udlah tujuan akhir da '

Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan- "7b PH P^{en}didikan sebenarnya).

to educate a menace to society (Mendidik seseorang a

3 am aspek kecerdasan otak dan bukan

aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat)¹¹⁸

Secara umum, keberadaan generasi tanpa oemhin^ n v ,

P perm)lna an karakter yang baik, sangat

dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, yaitu,

a. Kelemahan Institusi Keluarga

Tinjauan teori keluarga memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat penyebab kriminalitas dan demoralisasi dalam kehidupan anak. Dalam kesehariannya, keluarga haruslah diyakini sebagai lembaga pendidikan yang ampuh dalam membentuk dan pengembangan karakter, kepribadian, moral, etika, sopan santun serta religi bagi setiap anggotanya. Kehidupan semacam ini, selanjutnya akan tercermin di masyarakat Ada banyak keluarga justru tidak menjadi wadah yang dapat menumbuhkembangkan karakter manusia, khususnya anak-anak yang berada di dalam lingkungan keluarga tersebut. Permasalahan yang dialami oleh pasangan suami dan istri, dan disamping juga adanya tekanan dari lingkungan luar keluarga termasuk dari media massa, adalah kondisi tercepat menyebabkan terjadinya hilangnya sentuhan pendidikan dan pembinaan karakter pada anak.. Menurut Bronfenbrenner dalam teorinya tentang *family ecology and the child development* dinyatakan bahwa anak merupakan suatu bagian dari sistem keluarga yang pertumbuhan dan perkembangannya mendapatkan pengaruh terutama dari keluarga kemudian dari lingkungan luar keluarga.

^{1,8} Russell T. Williams (JCCE-USA). Ratna McGawangi (IMF) "Kecerdasan Karakter" Dikunjungi di ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm - 13k, pada bulan Agustus 2005.

Sehingga penyimpangan yang terjadi pada individu keluarga dan lingkungan luarnya.¹¹⁹ Struktur sistem

du ^^pakan SUatll E -l

Patrick Fagan percaya bahwa banyaknya keluarga generasi muda akan menciptakan sebuah masyarakat yang cara yang salah atau keliru:

Yang broken akan menyebabkan g uruk dan sakit, karena dimulai dari

“whenever there is too high a concentration of such families,

community will disintegrate. (ditempat dimana banyak keluarga *-broken* disitulah terdapat komunitas yang terpecah.) Saat sebuah keluarga terpecah, maka nilai 'hidup tiap pribadi itupun akan terpecah juga. Pencarian akan nilai hidup akan menjadi semacam “budaya baru” yang tentunya dengan segera akan mendatangkan sebuah perubahan, perubahan-perubahan itulah adalah sebuah fase-fase sebuah proses yang berujung pada pembentukan karakter tersebut.^{120 121}

J lcn Drok enfamihes in any community that

Thomas Lickona mengatakan, bahwa, Jika anak-anak hidup dan berkembang pesat dalam masyarakat ini, semuanya kembali kepada orang tua dalam mengambil alih otoritas mereka dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak-anak pada saat usia masih muda. “Anak-anak dilahirkan dengan berpusat pada diri sendiri. Mereka tidak terbentuk begitu saja menjadi satu integritas secara alamiah. Anak-anak lahir ke dunia tanpa mengenal kejujuran, tindakan-tindakan yang baik, etika Kristen, menghargai orang lain maupun milik orang lain. Kualitas dasar dari karakter dari seorang anak disiapkan melalui lingkungan yang melatih mereka dari hari ke hari yang diatur oleh para orang tua di rumah dan guru di sekolah. Pentransferan nilai-nilai hidup harus menjadi misi utama dari para orang tua, jika tidak, maka keluarga akan melahirkan generasi-generasi yang rusak, dan masa depan bangsa akan

lenyap.¹²²

¹¹⁹R. Vasta, M.M Haith., S.A. Miller, *Child Psychology: The Modern Science*, (New York: John Wiley & Sons Inc., 1992) 54-56.

¹²⁰ Patrick F. Fagan, *The Real Root Causes of Violent Crime: the Breakdown of Marriage, Family and Community*. (California: Sage Publications, 1995), 21.

¹²¹ Paul A. Kienel, *Educational Perspectives One of A series, Ordinary Super Parents*. (Surabaya: ACSI, 2005)

¹²² *ibid.*

b. Kelemahan Standar Moral

Dapat dikatakan bahwa moral dan karakter yang buruk itu berhubungan dengan rendahnya standar moral dan lemahnya penetapan norma baik dan buruk serta benar dan salah dalam masyarakat maju, yang menyebabkan berubahnya cara pandang generasi muda terhadap kehidupan. Misalnya Brooks dan Goble (1997) dalam bukunya *“The case for character education”*, yang menyebutkan bahwa gelombang kejahatan tersebut berhubungan erat dengan kurangnya standar moral dalam masyarakat: *“...that the root cause of crime, violence, drug addiction, and other symptoms of irresponsible behavior is, for the most part, the result of inadequate or inaccurate ethical instruction”*²³ Kelemahan standar moral juga adalah wujud terdapat dari keberadaan generasi yang rusak *“lost generation”* alias generasi yang bertumbuh tanpa pembinaan karakter yang baik dan bermoral. Di negara-negara yang pluralistik, khususnya dalam hal keagamaan, sangat rentan terjadi kondisi di mana standar moral itu mengalami proses adaptasi pada kondisi dan situasi pluralistik tersebut. Dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah negeri di Indonesia, dapat diperhatikan bahwa pembelajaran pendidikan moral sangat minim sentuhannya pada nilai-nilai keagamaan, karena memang sangat plural kondisinya. Terjadinya justru hanya pada seputar pemahaman tindakan yang mengacu pada baik dan tidak baik, boleh dan tidak boleh, yang sering naturnya adalah pemahaman pribadi, bukan pada nilainya atau *value* yang sebenarnya dari nilai baik dan benar tersebut.

Dilihat dari metode pendidikan di Indonesia pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau terpusat pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran

²³ Dwi Hastuti Martianto *Character Education: New Paradigma to Human Capacity Building* dikunjungi di mdyct.tripod.com/seml_023/dwi_hastuti.htm-205A-Posied: 15 December. 2002 E-mail: lutiinartianto@yahoo.com pada bulan agustus 2009

moral bagi manusia. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan di masyarakat.

Tinjauan agama melihat bahwa manusia terlalu u-

nafsunya jika tidak lagi memiliki ikatan kuat dengan Tuhan.

supranatural dan tidak “diikat” oleh kebiasaan baik yang terlahir dari hidup kerohanian

benar, yang membentengi manusia dari pengaruh kejahatan.

Dikatakan oleh Benson dan Engemen dalam bukunya *Amoral*

America yang

diterbitkan pada tahun 1975, bahwa,

ada hubungan erat antara kejahatan dengan kurangnya instruksi moral dan ethic dalam masyarakat Amerika yang menyebabkan terjadinya beragam kekerasan dan kejahatan di Amerika. Telah lama diketahui bahwa Bangsa Amerika telah merubah orientasi pendidikannya kepada pemisahan antara agama dengan pendidikan di sekolah negeri, dimana seperti dikatakan Howard Kirschenbaum (1992) ia juga terlibat dalam penyusunan kurikulum pendidikan moral di Amerika, bahwa pendidikan moral di Amerika telah melarang siswa didik untuk melakukan praktek keagamaan di sekolah umum. Menurutnya, hal ini diterapkan mengingat begitu beragamnya ras dan agama di Amerika (*pluralism*), sehingga sistem kurikulum di sekolah negeri mengalami kesulitan ketika harus mengajarkan tentang pendidikan moral, karena nilai-nilai luhur siapakah yang harus diajarkan (*whose values should be taught*) untuk masyarakat yang sangat heterogen ini.^{* 125}

Kondisi demoralisasi memang sangat rentan tercipta apabila mulai diupayakan suatu

pemisahan antara agama dengan pendidikan di sekolah. Fokus kepada ilmu pengetahuan seringkali akan melahirkan paham positivism -dengan mengedepankan bukti nyata *Science* hingga bukanlah kebenaran jika tanpa bukti empirik- yang tentunya akan dan telah menggoyang keyakinan manusia tentang keberadaan moral dan agama.

Kelahiran filsafat positivism yang mendasari kelahiran ilmu pengetahuan (*science*)

telah membuat pemisahan sangat jelas antara fakta (yang dapat dibuktikan dengan ilmiah sehingga disebut kebenaran (*truth*) dengan nilai (yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah).

*Dikunjungi di rudycr.tripod.com/seml_023/dwi_hastuti.htm - 205k Posted: 15 December, 2002, pada bulan agustus 2009.

¹²⁵ Dwi Hastuti Martianto *Charader Education: New Paradigma to Human Capacity Building*) dikunjungi di rudycr.tripod.com/seml_023/dwi_hastuti.htm -205k Posted: 15December, 2002 E-mail; tutimartianto@yahoo.com pada bulan agustus 2009

sehingga disebut sebagai perasaan//ee//7m bura ,

untuk selalu mempertanyakan tentang moral dan nilai • 1 mendorong manusia

jjj

ilai yang bersifat abstrak k' h'

Darwin juga telah merangsang manusia untuk merona

. . . , «ostrak. Kelahiran teori

manusia hidup, siapa yang menciptakan kehidupan •

anyakan semua hal, tentang asal mula

sebab itu kebenaran moral juga terus dipertanyakan dan m> i j-

P n-dan danmana asal kehidupan itu. Oleh

terus menerus berubah, (*morality as being in flux*) (Lickona, 1994)

ra dianggap sebagai sesuatu yang

Akibatnya, seperti dikutip dari Lickona, dengan melihat contoh kepada bangsa Amerika terutama generasi mudanya mengalami penderitaan karena senantiasa mempertanyakan nilai dan moral. Mereka juga kekurangan pelatihan etika individual karena sekolah-sekolah tidak

lagi mengajarkan dan melatih tentang moral. Ia menyatakan sebagai berikut: "*contemporary Western society, and especially American society, suffers from inadequate training in individual ethics. Personal honesty and integrity, appreciation of the interest of others, non-violence and abiding by the law are examples of values insufficiently taught at the present time... The schools and churches are well situated to teach individual ethical responsibility, but do not do so*"¹²⁶

Akhirnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong manusia untuk mempertanyakan tentang kehidupan termasuk nilai dan moral. Dampaknya adalah manusia mulai merasionalisasikan segala sesuatu termasuk nilai dan moral, sehingga sistem pendidikan pun mengedepankan pendekatan dengan mengajarkan bagaimana menghargai pandangan moral orang lain, dan menjelaskan bahwa tidak ada jawaban benar dan salah dalam setiap permasalahan kehidupan, yang ada justru mengacu pada sistem nilai dari sisi pandangan pribadi atau *personalpoint of view*.

¹²⁶Eric Mulyadi, *Pendidikan Karakter dan Nilai Moral*, Bina keluarga - Karya Wiyata 82 Tahun XX Mei-Juni 1997, p. 1-3.

Salah seorang pencetus *values clarification* University of Massachusetts, menolak pendekatan tradisional untuk pendidikan moral menurutnya indoktrinasi dalam pendidikan

nght sel of values 10pass oo lootherspeoples : ofus Pas ,Ke dalam pendekatan *values clarification* para siswa bagaimana setiap manusia mengembangkan sistem nilai oleh materi permasalahan atau dilema moral yang siswa mampu menemukan nilainya sendiri. Kohlberg mengkritik cara pendidikan moral tradisional yang totalitarian. Dia mengatakan bahwa pemaksaan nilai kebebasan moral anak (*child's moral freedom*).¹²¹ erupakan pelanggaran terhadap

Bangsa Amerika dengan masyarakat yang begitu pluralistik juga telah menyebabkan sistem pendidikannya mengakomodasi beragam keinginan manusia yang sangat heterogen tersebut, (bisa juga dikondisikan juga dengan keberadaan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter dan moral). Oleh sebab itu pendekatan *moral reasoning* dan "*values clarification*" mulai diterapkan dalam pendidikan moral di Amerika sejak tahun 60-an, yang dipelopori oleh sosiolog Louis E. Rath, Merrill Harmin dan Sidney B. Simon. Mulai periode ini sistem pendidikan Amerika tidak lagi berfungsi membentuk moral dan karakter siswa didik. Sebaliknya siswa didorong untuk tumbuh dan berkembang kebebasannya dengan mengenalkan bahwa tidak ada jawaban benar dan salah dalam kehidupan selama hati nurani menyatakan benar sebagaimana dituliskan Brooks dan Goble: *values clarification is concerned not with which values people develop but how they develop their values. The approach seeks to promote growth, freedom, and ethical maturity. It start with the recognition that there 's no right or wrong answer to any question of value*

Dapat disebutkan bahwa kelemahan standar moral, hampir diberbagai tempat^{127 128}

¹²⁷ Eric Mulyadi, *Pendidikan Karakter dan Nilai Moral*, Bina keluarga - Kaiya Wivata 82 Tahun XX Mei-Juni 1997. p. 1-3.

¹²⁸ B.D. Brooks, and F.G.Goble, *The Casefor Character Education: The Role ofthe School in Teaching Values and Virtues*. (Studios 4 Productions1997)? p.29 di kunjungi di www.ascd.org/portal/site/ascd/Cnuitem.4d64dld40a85dbbdeb3ffdb62108a0c/ - 34k pada bulan Agustus 2005.

terutama di kota-kota besar memang sering dipeng

mengadopsi pendekatan *moral reasoning dan*

ketidakmampuan anak didik untuk membedakan baik dan

mempunyai pendapat sendiri-sendiri tentang baik dan benar

moral reasoning dan values clarification yang sangat humani

dan otoritas orangtua terhadap anak yang selanjutnya meningkatkan demoralisasi.

^stem pendidikan barat

yang

^nificatioif\

Akibatnya,

benar karena setiap

orang

tidak langsung pendekatan

is telah merusak otoritas agama

Untuk itu Dalam kaitan ini Lickona mengusulkan dua buah nilai moral dasar: respect dan responsibility. Kedua nilai ini oleh Lickona dianggap sebagai inti dan moralitas yang secara universal dianut oleh umat manusia. Yang dimaksud dengan respect adalah penghormatan atau hormat atas keberadaan seseorang atau sesuatu. Ada tiga bentuk respect: penghargaan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap segala bentuk kehidupan dan lingkungan hidup. Nilai ini menuntut seseorang memperlakukan makhluk hidup lain, bahkan yang sangat tidak kita sukai, sesuai dengan harga diri dan haknya yang setara dengan diri sendiri. Inilah inti dari "golden rule" yang berbunyi: "Do unto others as you would have them do unto you". Respect adalah sisi "larangan" dari moralitas. Respect mengajarkan apa yang sebaiknya jangan dilakukan. Responsibility secara etimologis dalam bahasa Inggris berarti

"the ability to respond". Dalam bahasa Indonesia ini diterjemahkan sebagai "tanggung jawab" dan terkandung unsur "jawab", artinya menjawab secara aktif tuntutan dari luar diri. Responsibility adalah sisi "keharusan" dari moralitas. Responsibility mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan. Dari kedua nilai moral dasar ini dapat diperoleh nilai-nilai lain yang merupakan turunannya. Misalnya nilai "jangan menyakiti sesama manusia" merupakan turunan dari nilai respect, karena dengan menyakiti sesama manusia seseorang berarti tidak menghargai keadaan orang lain. Pada pelaksanaannya dalam pendidikan, kedua nilai dasar ini memang harus dibuatkan turunannya. Mengetahui nilai apa yang benar, dan melakukan apa yang benar adalah dua hal yang berbeda. Orang dapat saja sekaligus mengetahui apa yang benar dan tidak melakukannya atau bahkan melakukan kebalikan dari apa yang diketahui benar itu. Oleh karena itu menurut Lickona, pengetahuan nilai moral saja tidaklah cukup. Nilai moral perlu disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini adalah pengetahuan moral (*moral knowing*), rasa moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹²⁹

B. Pembinaan Dan Pembinaan Pembelajaran PAK melalui Pendidikan

Karakter Di Sekolah

Ada tiga aspek yang sangat penting sehubungan dengan upaya pembinaan dan

pembinaan pembelajaran PAK di sekolah secara umum, yaitu, membangun pembelajaran

¹²⁹ Eric Mulyadi, *Pendidikan Karakter dan Nilai Moral*. Bina keluarga - Karya Wiyata 82 Tahun XX Mei-Juni 1997. p. 1-3.

karakter formal, yang melibatkan institusi-institusi terk ' karakter mandiri sebagai sebuah wadah pendidikan .^{dh Sekolah dan bina}

itu ada yang dikatakan pendidikan luar sekolah van

nonformal, yang pada hakikatnya adalah bagian yano hp,u •

formal, baik itu lingkungan masyarakat maupun linokunoan

dimengerti dan harus ketahui bahwa, di manapun, bagaimanapun kondisi wadah pembelajaran

tersebut, sangat perlu memulai pendidikan tersebut dengan baik dan benar

TM®PCmb*TM Di samping

• y »S cenderung diistilahkan pendidikan esinambungan dengan pendidikan

O B Keluarga. Namun sangat perlu

1. Upaya Memulai Dengan Benar Pembelajaran PAK Berbasis Pendidikan

Karakter.

Memulai dengan benar adalah tanggung jawab mutlak di dalam dunia pendidikan. Di dalam memulai pembelajaran PAK, hal yang paling utama adalah mengerjakan atau menanamkan nilai-nilai iman Kristen melalui pembinaan karakter. Ada tiga aspek yang harus dikondisikan bersinergis satu dengan yang lainnya, yaitu memulai dengan benar di rumah/keluarga, memulai dengan benar di sekolah dan memulai dengan benar di masyarakat.

a) Memulai Dengan Benar Di Sekolah

Kebijakan pendidikan di Indonesia dewasa ini masih terpengaruh untuk lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, walaupun baru-baru ini pentingnya pendidikan budi pekerti atau karakter menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap

usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak, .
.. • 130 • JUSTIFUSUDAH “dibuh” rasa percaya
dirinya.^{H7}

Beranjak dari asumsi bahwa nilai dan karakter sesama dan lingkungan sosial budaya yang mendukungnya seharusnya tidak dinilai hanya sebatas mengasah kemampuan otak atau sisi kognitif semata. Di dalam kelas guru harus memainkan peran yang sangat penting untuk dapat memaksimalkan pendidikan dengan berbagai strategi untuk bagaimana guru mengenal satu per satu muridnya, memperlakukannya sebagai manusia yang setara, mendiskusikan masalah-masalah konkrit yang terjadi di kelas, dan sebagainya, hal tersebut secara langsung merupakan proses membentuk karakter murid.

Demikian pula guru dapat secara tidak langsung menciptakan suasana interaksi antar murid dalam kelas yang mendukung karakter moral. Oleh karena itu strategi yang diusulkan Lickona terutama berpusat pada guru yang berinteraksi langsung dengan murid dan kerja sama organisasi sekolah dengan pihak orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial budaya yang mendukung karakter moral. Strategi yang diusulkan Lickona semuanya berjumlah 12 buah, terdiri dari 9 strategi pengajaran di dalam kelas, dan 3 buah di luar kelas. Akan memakan banyak tempat apa bila kita hendak membahas strategi itu satu per satu. Secara garis besar dijelaskan bahwa,

Di dalam kelas, guru diharapkan untuk:

1. Bertindak sebagai pemberi-perhatian, model dan mentor. Guru sebagai pemberi-perhatian menuntut interaksi yang positif antara guru dan murid. Sebagai model, guru memberi contoh bagaimana ia memperlakukan orang lain. Sedang sebagai mentor, guru membantu murid menyelesaikan masalah/dilema moral murid.
2. Menciptakan kelas menjadi masyarakat bermoral. Ini dilakukan dengan mendorong murid saling mengenal, saling menghargai dan memberi perhatian, dan menciptakan solidaritas kelompok.

¹³⁰ Russell T. Williams (JCCE-USA), Ratna Megawangi (IHF) "Kecerdasan Karakter Dikunjungi di ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm - 13k, pada bulan Agustus 2009.

3. Menerapkan disiplin moral, dengan penguatnya seperti hadiah atau hukuman bersama-sama berpikir mengapa suatu ne- Menciptakan lingkungan yang demokratis dsertakan murid dalam berbagai pengajaran sebagai alat menelaah berbagai ketramampilan saling tolong menolong dan bekerja dalam Mengembangkan etos kerja, dengan mendorong akademik, dan menghargai nilai bekerja dan belajar Mengajak murid mengadakan perenungan moral/melalui bacaan menulis diskusi latihan mengambil keputusan, dan debat.
- 8.
9. Mengajarkan penyelesaian konflik, sehingga murid memiliki kemampuan dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan tidak menyimpang secara moral.

Di luar kelas, sekolah secara keseluruhan diharapkan untuk:

1. Mengembangkan sikap saling memperhatikan di luar kelas, dengan menyediakan model perilaku, dan mengadakan pelayanan sosial kepada masyarakat.
2. Menciptakan budaya moral di lingkungan sekolah, dengan cara mengadakan peraturan, aturan main yang demokratis, yang mendukung dan memperkuat pendidikan moral di dalam kelas.
3. Mengikutsertakan pihak orang tua dan masyarakat seperti gereja, media massa, dan kalangan bisnis dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah.¹³¹

Mark Regan menjelaskan atau menggambarkan tentang 7 kualitas kesuksesan dari

pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- *Empowered. Teachers are empowered to teach character education, Kidder said. because our society is calling for it. Survey data show broad public support for character education in schools, he noted. "You really can do this."*
- *Effective. It's possible to teach character education effectively, Kidder asserted. We have all kinds of evidence that when you intervene with a character education process, students come to understand a lot of things that they didn't understand before, he said. It really [improves] their moral reasoning capabilities."*
- *Extended into the community. The community should help the school understand what values are important and then support the school's program. Kidder said. He added a word of caution: "Don't ever try to set up a character education program without getting the community involved first, because that's when you run into the buzz saw of people saying. Whose values will you teach?"*
- *Embedded. "Don't do a character education program off by itself don't create an ethics*

¹³¹ Eric Mulyadi, *Pendidikan Karakter dan Nilai Moral*, Bina keluarga - Karya Wiyata 82 Tahun XX Mei-Juni 1997. p. 1-3.

ghello over Inone corny ofthe currmdum,-KiMer wa r,, ed. 7wc ,e ,, lbmlgf,,u ,he
au-nculum. Teachers do» t kave ti me lo uach a» add-o,, course about ahics ,~b,, , ml ,,
get the ethical message into every single course," he said.

- **Engaged.** "Get the community engaged by addressing those topics that they already feel are deeply important," Kidder said. The public today is concerned about sportsmanship, cheating, and technology, he noted. "As you teach Computer skills to kids, first talk about the ethics of computers, " he suggested.
- **Epistemological** "Develop a conceptual framework, a way to talk about ethics." Kidder advised. "Do more than bring kids together to chat about moral ideas." Some programs that offer students no guidance may yield lots of fun but no particular learning, he cautioned. "There is a coherent way to think about the meaning of ethics and to help students wrap themselves around it."
- **Evaluative.** Build some structure, such as pre-tests and post-tests, that will enable you to chart students' progress, Kidder said. He offered "a pretty good five-point scale" that spans from (1) awareness, to (2) the confidence to think about and make ethical decisions, to (3) the capacity to use that confidence in a practical way in one's own life, to (4) the capacity to use that practical experience in the community, to (5) the capacity to be an agent for change — to take these ethical ideas and make a difference in the world. "You can move people through those stages, and you can evaluate where they are on those stages." he said.¹³²

b) Memulai Dengan Benar di Dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen di rumah adalah fondasi utama bagi keberhasilan anak di mana pun. Maka dari itu pendidikan agama di rumah harus dibangun dengan memaksimalkan pendidikan karakter di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah, akan tetapi tidak semudah itu. Memang sekolah telah dianggap atau diperlakukan sebagai pemegang hak monopoli atas pengetahuan (Knowledge) dan keterampilan (skills). Anggapan tersebut tidak seluruhnya keliru, namun sering terjadi

¹³²Mark Regan, "Educational Leadership, Vol. 59, No. 2, October 2001 Copyright © 2000 by Association for Supervision and Curriculum Development

lembaga pendidikan justru membelenggu kreativitas dan k

dan menggali hal-hal baru. Untuk itu peran keluar», o^{TM8 U^m1U1<} berpikir
> K L b t r t M n S a r P e r , i n S U n , U k m e n , a d i —
penghubung yang akan membantu serta memudahkan sekni u □

berlanjut. Bukan hanya sekolah, dalam kesehariannya ui,

lembaga pendidikan yang ampuh dalam membentuk dan nenok

moral, etika, sopan santun serta religi bagi setiap anggotanya. Kehidupan semacam ini,

selanjutnya akan tercermin di masyarakat. Peck dan Havighurst menemukan, dalam risetnya,

bahwa peran keluarga dalam pendidikan karakter dan moral, jauh lebih besar dibandingkan

dengan lembaga-lembaga kemanusiaan yang lain, seperti sekolah dan gereja¹³³ Dan realita ini

akan menjadi semakin kuat bagi keluarga-keluarga Kristen yang terlibat aktif dalam kegiatan-

3h dalam Proses pendidikan yana

ar_oa juga tetap diyakini sebagai

pengembangan karakter, kepribadian,

kegiatan rohani (*"The Psychology of Character Development."* NY. Willey , *The child's basic*

personality structure is already formed by the age of six (and possibly even earlier) the child's

basic personality structure is already formed; subsequently experiences which the individual

undergoes merely amplify, reinforce, or expand these basic personality configurations /

struktur kepribadian anak terbentuk pada usia 6th bahkan mungkin lebih dini lagi, dan apa yang

ia lakukan di kemudian hari hanyalah manifestasi dalam bentuk-bentuknya yang baru

Dengan demikian peran orang tua dalam pendidikan untuk membentuk karakter anak

menjadi amat mutlak, karena melalui orangtua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-

nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orangtua dan keluarga maka

sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan

karakter harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus

dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pengajaran menyangkut pemberian ilmu (alam dan ^{133 134}

¹³³ J.M. Lee, *"The Flow of Religious Instruction"* (Alabama: REP, 1973) p.65.

¹³⁴ J.M. Lee, *"Toward a Future for Religious Education,"* (Dayton, Ohio: Pflaum Standard, 1970) p.30.

sosial) di dalam keluarga, maka pendidikan itu ,
 memberi suri tauladan, akhlaq dan budi pekerti dan ^{o3} membenkan hatl^o
 • H d L d -i • -i • n • ban\$un watak atau karakter. Dan
 semua itu di dasarkan pada nilai-nilai keimanan van« JK
 tindakan yang tidak terpuji bila pendidikan dikerjakan
 TV, lewat tayangan sinetron yang penuh kemewahan dan oer^iin^ k
 kriminal (patroli, busur, jejak kasus dsb) dan kemusyrikan (kismis, horor, dsb) secara intentif
 berjam-jam setiap hari. Tidak mengherankan tanpa disadari, secara bertahap anak berfikir,
 berkata dan berperilaku tidak baik yang sebenarnya tidak pernah diajarkan keluarga dan sekolah.
 Dengan demikian keteladanan dan contoh yang baik pun ternyata menjadi tanggung jawab
 semua pihak, baik orang tua, tokoh agama, tokoh partai, stasiun TV, artis dan semua yang
 berhubungan dengannya.

c) Memulai dengan Benar di Lingkungan Masyarakat

Baik tidaknya pendidikan agama juga adalah kontribusi dari masyarakat sekitar atau lingkungan yang ada. Untuk mengembangkan karakter yang baik melalui proses pendidikan, tidak bisa hanya dengan menekankan pada sekolah formal. Lembaga pendidikan formal di sekolah dan lembaga pendidikan di luar sekolah seyogianya membagi porsi pendidikan ini. Pendidikan untuk mencari ilmu demi mendapatkan nafkah untuk sekolah. Sedangkan pendidikan membangun karakter cenderung porsinya lebih banyak diserahkan kepada keluarga dan lembaga-lembaga sosial yang memiliki program tentang pembangunan karakter. Pendidikan agama mau tidak mau harus dikedepankan melalui pendidikan karakter. Kelompok-kelompok spiritual akan lebih berhasil melakukan program-program pendidikan agama apabila didasarkan atas semangat untuk membangun karakter. Pembangunan karakter tidak bisa dilakukan dengan sistem *top down*. Maka dari itu, pendidikan agama Kristen berbasis pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan keterpanggilan peserta didik. Kalau mereka

tidak terpenggil pada suatu program, betapa

tersebut, mereka pun tidak akan menaruh n p k • P^{Un} hebatnya isi pendidikan agama Kristen Pematian pada pro spiritual keagamaan hendaknya ditata dan dikem^{er}sebut. Pendidikan

daya tank spiritual yang mengizinkan bertumbuhnya

mereka secara alami. Bagaikan telaga yang airnya jemik t

dan taman yang demikian itu akan dapat menarik katak-katak untuk datang dan bernyanyi

dengan riangnya. Demikianlah lembaga pendidikan nonformal itu ditata menarik ibarat telana

dan taman tersebut. Daya tarik kerohanian itu akan merangsang perhatian umat untuk

terpenggil mengikuti pendidikan kerohanian membangun karakter. Pada zaman sekarang ini

tentunya tidak mudah membangun keterpenggilan umat untuk turut serta dalam membangun

pendidikan yang mengubah karakter itu. Menyikapi bahwa pembelajaran karakter di

masyarakat jelas semua perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik dimulai dari diri kita,

setelah itu rumah dan keluarga, karena justru disinilah porsi terbesar dalam pendidikan. Begitu

pentingnya ilmu, hingga ditekankan menuntut ilmu dari buaian ibu hingga ke liang kubur,

dengan demikian belajar tidak boleh berhenti. Walaupun kita putus sekolah, namun belajar

tidak boleh putus.

Pada buku karya Harefa yang berjudul: "Sekolah Saja Tidak Pernah cukup", memuat suatu kritik konstruktif dari Bill Gates, Larry Ellison dan Robert T Kiyosoki, pengusaha sukses, yang tidak mempunyai gelar akademis. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa untuk bisa sukses dalam hidup, orang tidak perlu, apalagi harus mengejar gelar akademis. Yang diperlukan adalah perjuangan dan ketekunan belajar. Dan sekali lagi belajar itu tidak identik dengan bangku sekolah, dimanapun, kapanpun dengan apapun atau dengan siapapun belajar dapat dilakukan. Selanjutnya filosofi dari orang terkaya di dunia tersebut adalah: bekerjalah untuk belajar dan bukan bekerja untuk uang. Dengan demikian tokoh-tokoh yang termasuk orang yang terkaya di dunia ini, justru menempatkan ilmu lebih utama daripada uang.^{lijO}

Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hasan mengingatkan bahwa

Harefa, Sekolah Saja Tidak Pernah cukup, dikunjungi di www.pembelajaran.org/liarcfa/cdu, paada bulan agustus 2005.

pendidikan jangan diartikan di sekolah saja

merupakan bagian dari pendidikan, bahkan sebaliknya, pendidikan di luar sekolah juga
selain sekolah, ada peran dan orangtua, keluarga

lebih besar perannya dalam membentuk karakter

belajar tapi pada tahap tertentu, dia mulai berkarir

yang bersifat kantoran tidak memberikan jaminan apa-apa, sepanjang tidak ada sikap kritis,
pasrah, dan tidak ada kemampuan kreatif dan inovatif yang terus berkembang dalam karya
nyata. Pendidikan Tanggung Jawab Kita Semua¹³⁶

8. Dampak tinggal yang jauh

■ «umur hidup orang berada dalam proses

y Uengan dem.kian, gelar akademik atau hal

2. Sasaran Pembelajaran Pendidikan Agama berbasis Pendidikan Karakter Di

Sekolah

Pendidikan agama juga termasuk di dalamnya pendidikan karakter. Pendidikan

karakter tanpa pendidikan agama jelas tidak mungkin, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu
pendidikan agama Kristen harus mengambil peran sentral dalam pendidikan karakter. Dengan
mengembangkan pendidikan agama Kristen berbasis pendidikan karakter, implementasi aktif
dari pendidikan agama tersebut akan nyata dan berdampak memulihkan. Dalam membangun
pendidikan karakter, Thomas Lickona, mengatakan bahwa tanpa ketiga aspek ini, yaitu aspek
pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) maka pendidikan karakter
tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan
berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.
Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa
depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam
tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

¹³⁶ Suryanto And! Wardoyo, *Pendidikan Bukan di Sekolah Saja*, Copyright @ Senin, 21 April 2003,
dikunjungi di www.indonesia.com/sripo/2003/04/21/2104opl.htm pada bulan Agustus 2009

Ada beberapa sasaran yang memang sudah seharu dalam upaya pembelajaran karakter di sekolah, yaitu sebagai b nurani dan perbuatan merupakan suatu totalitas yang tak t dengan meminjam istilahnya Freud mengandung aspek **psiko** Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan keemnat . <

seimbang. Lembaga-lembaga pengembangan kepribadian pada umumnya hanya berfokus pada satu atau dua unsur kepribadian. Kadar dari masing-masing unsur ini dalam perilaku dapat

berubah-ubah menurut posisi individu dalam suatu ruang dan waktu. Artinya suatu perbuatan mungkin saja tak memberi arti ketika pikirannya kosong, perasaannya mati dan hati nurani beku. Kebekuan hati nurani inilah yang mendorong perilaku hanya bermanfaat bagi dunia tanpa memberikan kontribusi bagi kehidupan selanjutnya kelak. Namun orang tetap bebas memilih. Apakah dia hanya akan mengembangkan IQ, EQ, SQ, ESQ saja atau keseluruhannya.

1) Domein Kognitif, Afectif, Psikomotorik dan Domein Affection

Awalnya hanya populer istilah kecerdasan intelektual atau intelligence quotient (IQ). Orang yang ber-IQ tinggi pun didewa-dewakan, dan yang bera-IQ rendah alias bodoh menjadi diremehkan, akhirnya rendah diri. Ternyata skala pengukuran kecerdasan ini tidak dapat mewakili totalitas kemampuan manusia. Ada kemampuan sosial, kemampuan dalam memimpin, serta memecahkan masalah. Ada pula kemampuan dalam berakting atau olah tubuh. Setelah lama berselang muncullah istilah kecerdasan emosional (EQ). Selanjutnya bermunculan pula istilah-istilah lain yang mengkonotasikan kecerdasan seperti kecerdasan spiritual (SQ). Perkembangan lebih lanjut lagi adalah munculnya Emotional Spiritual Quotient (ESQ). EQ selanjutnya dianggap lebih penting dari pada IQ¹³⁷ (Daniel Goleman, 1995).

, , , . . . da yang al< an dikerjakan di
dkut. Pikiran, perasaan, hati
ePisahkan. Artinya suatu perilaku,
t motonks, afekitf, dan kognitif.

pdl unsur kepribadian itu secara

¹³⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; IHiylt Can Matter More than IQ*. New York: Bantain Books, 1995.

Aspek Kognitif atau yang dikenal dengan istilah IQ, MENE, pembelajaran pada segi pemahaman, yaitu memampatkan sasaran (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah (domain masalah Kognitif dan mutu bahan pelajaran karena struktur dan standar tingkah laku. Bagaimana seorang anak yang lebih baik, adalah inti dari seluruh kegiatan didik-mendidik. Coba bayangkan jikalau dunia ini penuh dengan orang yang pandai dan tahu bagaimana menjadi kaya tetapi berkepribadian kerdil. Bagaimana masa depan umat manusia jikalau pendidikan formal di sekolah maupun informal di rumah tidak memiliki struktur dan standar tingkah-laku yang memang khusus dirancang untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik? Maka dari itu

pendidikan tersebut juga haruslah menyentuh aspek afektif (domain afektif) dan psikomotoriknya, yang mana pembelajaran tersebut memiliki sasaran yang membawa siswa didik mampu merasakan nilai yang baik dan salah, (domain afektif) serta berani mau melakukan nilai-nilai yang baik dan benar serta bertindak tegas terhadap kelakuan-kelakuan yang buruk, (domain psikomotorik).

Dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan, yang belakangan ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (EQ) (*domain affection* atau emosi). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Maka daripada itu, pembelajaran PAK berbasis pendidikan kar.ktrs .
menyentuh aspek penting ini, jika tidak, maka kepandaian otak tidak cukup untuk membawa
mereka kepada nilai keberhasilan hidup, justru kondisi hidup yang buruk lebih cenderung
terjadi.

dKler ai sekolah haruslah

Sebagai contoh, ialah pengalaman dari si anak genius, Wiliam Sidis ■
dengan tragis oleh karena kesalahan-didik ayahnya, yaitu psikolog B kehidupannya berakhir
anak dengan penuh disiplin tetapi mengabaikan' prmsip.prikip pend"@M konventio^tg
menghargai, perlunya pengembangan Jiwa anak secara bertahap sesuai dengan kemaranZ
umurnya. Hasilnya memang pada usia P tahun W.ham sudah dapat menulis sebuah risalah anatomi
dan pada usia 11 tahun diterima di Harvard dan bahkan dapat memberi ceramah tentang "jasad
empat dimensional." Tetapi kehidupan sosialnya sangat miskin. Pada usai 39 tahun ditemukan
miskin, dan sakit jiwa di sebuah gubuk reyot di daerah kumuh. Ia mati dalam kemiskinan dan
kesepiannya, karena tidak berani bertemu dan bergaul dengan sesama manusia.¹³⁸

2) Memperdalam Akar Kerohanian Dalam Pendidikan Karakter

a) Prinsip Keimanan

Mendidik karakter tanpa karakter (terpuji) pada hakikatnya adalah sebuah dosa.

Karakter tanpa nilai spiritualnya jelas tidak akan memadai dan sudah pasti akan kehilangan
sentuhan sebuah pembelajaran karakter, dan kehilangan nilai yang mendasarinya.

Pembelajaran karakter justru harus dimengerti sebagai bagian penting dari pembangunan
kecerdasan spiritual anak didik. Jarot Wijamako, menegaskan bahwa, "Kecerdasan spiritual,
adalah kemampuan seseorang untuk menangkap hikmah, mengerti kehendak Allah dalam
setiap peristiwa yang terjadi. Ada orang yang begitu lamban dan butuh bertahun-tahun untuk
belajar mengambil hikmah dari sebuah peristiwa buruk, namun ada yang segera bangkit,
berpikir positif dan tabah. Lebih jauh ditegaskannya juga bahwa, kecerdasan spiritual
seseorang dibangun atas tiga pilar yaitu, integritas, karakter dan nilai hidup."¹³⁹

¹³⁸ Majalah The New Yorker, th 1937, dikunjungi di [www.ascd.org/portal/site/ascd/
menui.tcm.4d64d1d40a85dbbddeb3ffdb6210SaOc/-34k-](http://www.ascd.org/portal/site/ascd/menui.tcm.4d64d1d40a85dbbddeb3ffdb6210SaOc/-34k-)

¹³⁹ Jarot Wijamako, *Multiple Intelligence*, (Jakarta: HHK, 2005),2(0).

Dengan demikian haruslah nampak d
keberhasilan anak didik dalam hal kecerdasan •<. memaksimalkan
akan mengedepankan pencapaian nilai hidup dan i, & v
yang mendasar sekali seperti contoh, yaitu bauaimano
benar itu, yang biasanya lebih mudah dilihat dari vano kooi
pada orang lain, namun kejelekan dan kesalahan vane ada naa, J- •

Karena itu salah satu contoh konsep perenungan membangun karakter dalam prinsip keimanan
yang sederhana guna menajamkan kecerdasan spiritual adalah: "seriuslah memperhatikan
kelebihan orang lain, remehkanlah kekurangannya. Seriuslah memperhatikan kekurangan diri
sendiri, remehkanlah/jangan sombong dengan kelebihan diri sendiri". Perenungan karakter ini

bertujuan secara khusus untuk membangun sikap hidup yang mampu untuk meredam egoisme
yang sering menghalangi pembangunan karakter dalam pendidikan.

Dilihat dari metode pendidikan pun, prinsip keimanan jauh lebih mampu menciptakan
tabiat dan kualitas anak didik yang lebih baik. Metode pendidikan yang disampaikan
cenderung lebih dikonsentrasikan atau terpusat pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya
mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorizatori*) konsep
pembelajaran karakter dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain
itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam
kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran
moral bagi manusia. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara
apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah.

Dengan demikian peran orangtua dan gereja dalam pendidikan agama untuk
membentuk karakter anak menjadi amat mutlak, karena melalui orangtua pulalah anak
memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa

keterlibatan orangtua dan keluarga maka sebaik

akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter h^d*ajar<an d> seko, ah^aPun nilai.n]aj v^{arus} mengandung unsur afeksi
sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus dalam . *’ perasaan’
d , , h, h ' h ' ^<<.indahan hidup yMg
dalam kehidupan sehari-hari.

b) Prinsip Keteladanan

“Keteladanan adalah proses mendidik anak van2 <nOat 4 u sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti, karena anak adalah penim ulung. Namun sangat susah untuk menemukan seorang teladan tersebut.”¹⁴⁰

Prinsip keteladanan akan melahirkan karakter-karakter yang lebih dewasa dan siap bertumbuh didalam tekanan dan rintangan. Prinsip keteladanan melibatkan anak didik, bukan hanya semata-mata sebagai seorang siswa didik, tetapi jauh lebih masuk kedalam terapan hidup yang dimotori oleh kedisiplinan baik bagi pendidik juga bagi terdidik. Disiplin mengambil peran yang sangat penting dalam prinsip keteladanan tentunya dalam lingkup yang luas, yang sudah pasti harus terlebih dahulu dikerjakan oleh para pendidik. Keteladanan adalah hal terpenting yang Yesus kerjakan selama tiga tahun Ia mengajar dan melatih murid-muridNya untuk melayani Allah. Keteladanan para pendidik seharusnya memiliki sasaran yang sama seperti keteladanan Yesus. Pada hakikatnya sasaran keteladanan yang terpenting adalah bagaimana memimpin anak didik/murid-murid mengenal Kristus secara pribadi dan memiliki karakter serupa dengan Kristus. Dan hal yang sering terlupakan tatkala, pembelajaran melalui keteladanan seharusnya mampu menciptakan keyakinan positif dalam diri anak didik. Thomas Amstrong, Ph.D. dalam bukunya *In Their Own Way, Discovering and Encouraging Your Chi/d's Multiple Intelligence*, dalam bab 10 menguraikan bagaimana menciptakan keyakinan positif dalam diri anak, yaitu sebagai berikut:

¹⁴⁰ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak*, (Jakarta: HHK, 2005), 31.

1. Melihat perilaku belajar sebagai sifat positif
2. Menemukan keterampilan dan minat melalui
 - Keterampilan apa yang sudah diperoleh
 - Minat pribadi, apa yang membangkitkan?
 - Bakat khusus, apakah sudah tersalurkan?
 - Kualitas positif, karakter batin apa yang dimiliki?
 Mengembangkan yang positif, kembangkan di rumah dan di masyarakat?
 Menghindari pujian berlebihan, terutama terhadap bakat khusus?
- 3.
- 4.
5. Menggunakan minat dan kemampuan sebagai sarana belajar
 - agar berguna pada saat dia mempelajari hal-hal yang sulit
 - gunakan kekuatan anak
6. Menghindari 'mitos kenormalan', misalnya standar, nyata.
7. Membiarkan anak berkembang dengan cara mereka sendiri
 - secara normal, wajar
 - sendiri, bukan memenuhi harapan

Keteladanan seorang bapak dalam menjalankan kehidupan kerohaniannya akan mewariskan nilai-nilai rohani kepada anak-anak, khususnya Iman. 1 Tim 1:5 "Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas."

c) Prinsip Ajaran, Aturan dan Hukuman

Prinsip ajaran, aturan dan hukuman pada intinya adalah cerminan luas dari tindakan pendewasaan sebuah karakter hidup. Namun yang harus dimengerti adalah apakah yang menjadi standar/otoritas atas sebuah ajaran, aturan dan juga hukuman sehingga, pembelajaran karakter tidak terputus dari tujuan kebenarannya atas hakikat mendidik yaitu menyampaikan norma-norma dan nilai hidup. Dalam kapasitas sebagai sekolah/wadah pendidikan, apalagi lembaga pendidikan Kristen, sudah seharusnya bahwa ajaran, aturan serta hukuman yang disampaikan adalah sebuah konsep-konsep dari kebenaran Firman Allah. Karena Firman Allah mempunyai kuasa untuk mendidik orang dalam kebenaran dan otoritas. Tentunya prinsip ajaran, aturan dan hukuman akan dikerjakan oleh orang tua maupun guru disekolah terhadap siswa didik adalah bagian dari pemberian wewenang dari Tuhan bahwa. Tuhan telah

¹⁴¹ Seni Sinaga, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta, Upaya Membangkitkan Potensi Anak*. Disampaikan dalam Dialog Pendidikan, Sabtu 29 Mei 2004, di Lazuardi Global Islamic School. Dikunjungi di www.pembelajaran.org pada bulan September 2009.

menempatkan anak-anak di bawah otoritas orang tua
menunjuk orang tua dan memberi mereka tanernmo ; . akta bahvva Tuhan

jawab untuk celat

Pelatihan dan pendidikan

anak-anak mereka, bukan status (cf. Deut. 6:7-9- Enh A-1 .

■ Eph6J_C441-3:20)Otoritasorm ^ adalah

suatu pemberian wewenang. Akhirnya, otoritas sebaaaai *

8aiora" S tua adalah otoritas Tuhan. Anak-

anak adalah pelayanan dari Tuhan, tetapi untuk menjadi nnU.,,

Y n yang baik, orang tua harus

mendidik anak-anak mereka menurut otoritas dan oetunink

E luiyuK tunan agar anak-anak mengenali

Tuhan dan mematuhi dan bertindak seperti anak-anak Tuhan. Tujuannya adalah untuk

mengajar mereka tentang kepatuhan sebagai suatu ketaatan kepada Tuhan, ini berarti oranetua

dirancang bagi Allah untuk ditaati (Eph. 6:1f). Tatkala orang tua, guru dan intitusi pendidikan

tidak mengerjakan pendidikan dengan baik, sesungguhnya telah membawa anak-anak didik

tidak takut Tuhan.

Prinsip ajaran, aturan dan hukuman, adalah termasuk bagian dari pembentukkan moralitas, mentalitas serta perilaku anak-anak. Artinya, pemberlakuan disiplin bagi anak- anak merupakan bagian yang harus diterapkan dalam sebuah sekolah Kristen yang kemudian diteruskan di dalam keluarga Kristen. Dalam Amsal 29:15 ***Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya .*** Amsal 29.17 ***"Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu. "*** Namun penerapan disiplin bagi anak-anak haruslah diimbangi dengan sikap pengayoman dari orang tua . Surat Efesus 6:4 ***Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan. "*** Dengan tidak menanamkan rasa sakit hati dari anak-anak terhadap orang tua.

Memberikan perhatian sepenuhnya terhadap kebutuhan anak-anak, misalnya dalam hal komunikasi, perasaan, materi, pendidikan, serta perhatian. Dari pihak anak-anak oleh Alkitab yang adalah Firman Allah telah ditentukan kewajiban terhadap orang tua maupun terhadap

guru yang adalah orang tua di sekolah, sebagaimana yang

dalam Surat Kolose 3:20.

dalam Efesus 6:1-3 dan

d) Prinsip Struktur Dan Standar

Manusia dalam interaksinya sebagai makhluk-makhluk sosial telah menghasilkan struktur dan standar-standar tingkah-laku yang mereka anggap sebagai tingkah-laku "yang seharusnya" dilakukan oleh setiap anggota kelompok masyarakatnya. Meskipun demikian, di samping keunikan budaya masing-masing, ternyata ada banyak persamaan-persamaan yang telah ditanamkan Allah dalam batin manusia. Ada standar dan struktur yang berlaku umum yang membekali disiplin dengan motivasi dan cara yang "lebih tepat." Dobson dalam artikel

yang sama mengatakan, mungkin salah satu kelebihan yang utama dari guru yang baik adalah kemampuannya menolong anak belajar dengan sukarela, duduk dengan tenang pada saat ia ingin berlari-lari, atau dengan suka rela mengangkat tangannya karena perhatian dan partisipasinya di kelas pada saat ia sebenarnya seorang anak yang maunya ngobrol terus dengan teman-temannya. Ada standar dan ada struktur tingkah laku yang lebih tepat yang memberikan arah dari disiplin dalam pendidikan. Pendidik yang baik tahu, dalam setiap konteks atau kondisi, tingkah laku apakah "yang seharusnya anak lakukan jikalau ia ingin anak tersebut menjadi pribadi yang lebih baik. Jelas kepentingan pendidikan bukan hanya masalah *cognitive* dan mutu bahan pelajaran, karena yang terpenting dari pendidikan adalah struktur dan standar tingkah laku. Bagaimana seorang anak dapat dipersiapkan menjadi pribadi yang lebih baik, adalah inti dari seluruh kegiatan didik-mendidik. Coba bayangkan jikalau dunia ini penuh dengan orang yang pandai dan tahu bagaimana menjadi kaya tetapi berkepribadian kerdil. Bagaimana masa depan umat manusia jikalau pendidikan formal di

sekolah maupun informal di rumah tidak memiliki
 , .. , : UF dan SUn dar tin gkah-laku yang
 memang khusus dirancang untuk membentuk pribadi nrik J-

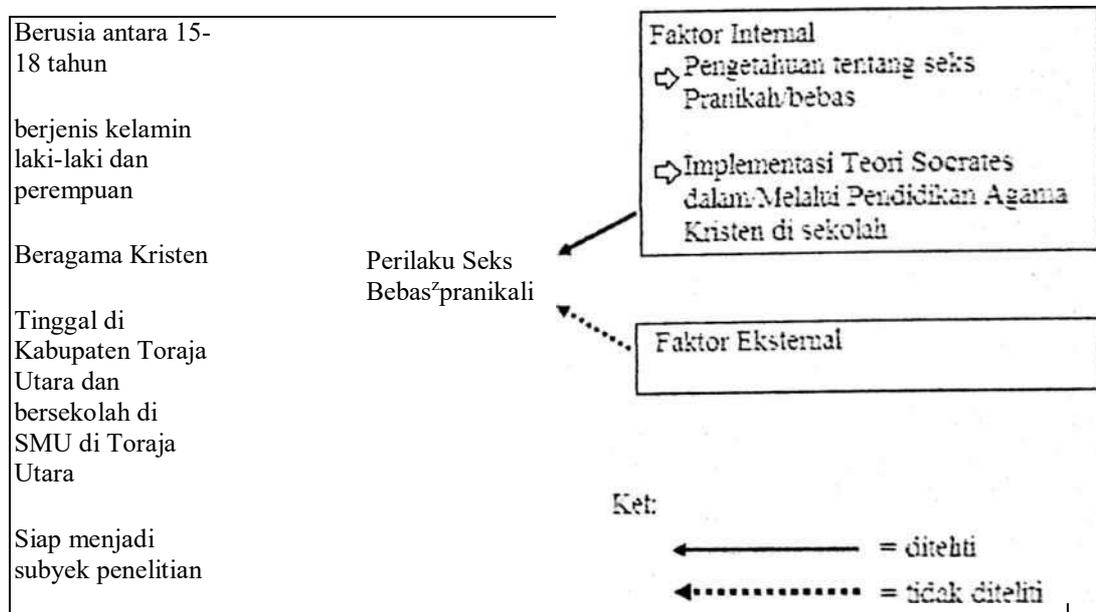
pnoadi yang baik?¹⁴²

e) Prinsip *Rewarding* (memberikan imbalan)

Istilah *reward* sering diartikan penghargaan Pada b J- •
 kondisinya, orang yang salah saja
 tetap membutuhkan penghargaan, apalagi yang telah melakukan k •> u u,
 yang oaiK bahkan yang
 terbaik. Pada prinsipnya membangun karakter dalam pendidikan agama Kristen di sekolah,
 prinsip *rewarding* ini merupakan apresiasi atau penghargaan yang akan memotivasi oran«
 untuk melakukan hal yang sama sekali lagi serta membangun hubungan pribadi. **Rewarding.**
 membalut hati yang terluka karena hukuman dan memecahkan kekakuan karena aturan-aturan

yang dibuat. Tanpa *rewarding*. pembelajaran apapun, akan terasa sangat berat, dan begitu
 lama prose penyatuan serta pengenalan antar pribadi dapat berjalan dengan baik. Tentunya jika
 terjadi *rewarding* tersebut, maka yang terjadi justru sebaliknya.

FV. Kerangka Berpikir

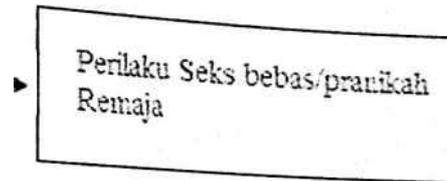


¹⁴² Dikunjungi di www.sabda.org/c3i/artikel/isi?id=104&mulai=105 - 24k pada bulan Agustus 2009

V. Kerangka Konsep

^Pengetahuan tentang seks
Pranikah/bebas

□^Implementasi Teori Socrates
dalam/Melalui Pendidikan Agama
Kristen di sekolah



VI. Hipotesis

1. Ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku seks pranikah remaja SMA di Toraja Utara, yang membuktikan bahwa teori Socrates tentang pendidikan solusi terhadap perilaku kejahatan (dalam hal ini; Seks bebas remaja) sangat relevan
2. Ada pengaruh antara pemahaman tingkat agama (religiusitas) melalui Pendidikan Agama Kristen di sekolah terhadap perilaku seks pranikah remaja SMA di Toraja Utara yang membuktikan bahwa teori Socrates tentang pendidikan solusi terhadap perilaku kejahatan (dalam hal ini; Seks bebas remaja) sangat relevan
3. Pengaruh pendidikan seks baik melalui Pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun melalui pendidikan seks sejak dini, mampu menghindarkan remaja dari perilaku seks bebas atau seks pranikah di Toraja Utara, sehingga pengaruh pendidikan tersebut membuktikan bahwa remaja Toraja Utara tidak signifikan hidup dalam perilaku seks bebas, perilaku seks pranikah remaja Kristen di Toraja Utara sampai hari ini masih dalam kategori baik..